

LAPORAN HASIL PENELITIAN



Media *Habit* dan Interpretasi Anak Usia Dini Kota Bengkulu tentang Tayangan Media

**Gushevinalti, S.Sos, M.Si
Susri Adeni, S.Sos, MA
Dr. Dra. Lely Arrianie, M.Si**

**DIBIYAI OLEH RBA JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
SURAT PERJANJIAN NOMOR: 1535/UN30.5/PL/2011
Tanggal 6 Juni 2011**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BENGKULU**

NOVEMBER 2011

RINGKASAN

Pada hakekatnya, pesan-pesan yang disampaikan melalui media televisi, memiliki tiga karakteristik yang berbeda: **Pertama**, pesan media televisi dapat sampai kepada pemirsanya tanpa memerlukan bimbingan atau petunjuk. **Kedua**, pesan televisi itu sampai kepada pemirsanya tanpa memerlukan pemikiran, dan **Ketiga**, pesan televisi tidak memberikan pemisahan bagi para pemirsanya, artinya siapa saja dapat menyaksikan siaran-siaran televisi. Karakteristik pesan yang ketiga inilah, yang justru yang menjadi arah penelitian ini. Karena, sangat boleh jadi sebuah tayangan sebenarnya ditujukan untuk orang dewasa, tapi malah disaksikan anak-anak. Sebuah tayangan yang tidak layak ditonton kalangan anak, malah menjadi santapan sehari-hari mereka. Memang betul, ada aturan yang mengharuskan stasiun televisi mencantumkan logo huruf, seperti “BO” (bimbingan orang tua) atau “DW” untuk kategori tayangan dewasa, dan “SU” untuk tayangan semua umur. Hanya masalahnya, seberapa besar tanda-tanda “pembatasan” itu bisa dipatuhi oleh para penonton yang tidak layak menyaksikannya.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji *media habit* atau kebiasaan menonton televisi dan pola konsumsi media yang dilakukan oleh anak usia dini di Kota Bengkulu; untuk menguraikan pemaknaan anak usia dini tentang tayangan untuk anak-anak di televisi; untuk menguraikan pemaknaan anak usia dini tentang tayangan untuk orang dewasa di televisi.

Informasi yang digali dari pemaknaan ini antara lain pengetahuan anak terhadap beberapa tayangan di televisi dan pemahaman anak tentang tayangan untuk anak dan dewasa. Kemampuan anak-anak memaknai tayangan untuk anak dan dewasa diawali oleh data tentang *media habit* anak-anak. Salah satu jenis data yang dibutuhkan adalah deskripsi mengenai keberadaan media di sekitar anak, cara mereka berinteraksi dengan media tersebut, pemaknaan terhadap media, dan faktor penggunaan media lainnya. Inilah yang disebut dengan *media consumption*, atau konsumsi media, yang terdiri faktor *media habit*, *media use*, *media access* dan pemaknaan terhadap media.

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskripsi kualitatif, dimana peneliti-

peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Selain itu melakukan obeservasi terhadap aktivitas menonton anak serta melakukan kajian literatur atau dokumen. Penelitian ini dilakukan pada anak usia dini (kurang dari 7 tahun) yang bersekolah di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu dan TK Islam Intan Insani Kota Bengkulu. Kegiatan media habit/kebiasaan menonton anak dalam wawancara adalah: Interval waktu (jam tayang) yang ditonton, Jumlah (lama) menonton, Selektifitas acara yang ditonton, jenis acara yang ditonton, pemanfaatan waktu dan ruang

Berdasarkan hasil penelitian, *Media habit* atau kebiasaan menonton televisi dan pola konsumsi media yang dilakukan oleh anak usia dini di Kota Bengkulu secara umum cukup mengkhawatirkan. Temuan ini diperkuat dengan interval waktu /jam tayang yang ditonton anak selama satu jam sampai satu jam setengah. Umumnya anak-anak menonton sampai habis acara selesai. Jumlah atau lama jam yang dihabiskan anak untuk menonton dalam satu hari rata-rata 3 jam dan pada hari libur selama 5 jam. Kegiatan menonton ini dihabiskan dengan menonton 1-2 tayangan yang berbeda atau waktu yang berkesinambungan. Hasil penelitian juga menunjukkan anak sangat selektif memilih acara yang dia sukai. Namun terdapat juga anak yang menonton mengikuti selera anggota keluarga yang lain yang cenderung menonton acara dewasa.

Jenis acara yang ditonton anak-anak umumnya adalah acara hiburan. Tidak semua anak menyukai berita dan *talkshow* sejenisnya. Selektifitas anak dalam memilih tayangan. Jika dilihat dari sisi selektifitas, ternyata terdapat kecenderungan anak tidak menonton acara yang ditujukan untuk usianya, namun lebih memilih acara yang ditujukan untuk orang dewasa. Dengan kata lain, anak tidak memahami kode peringatan umur yang terdapat dilayar televisi seperti SU, DW, BO. Selain itu, pemanfaatan ruang anak menonton umumnya dirumah sendiri walaupun ada waktu menonton di rumah temannya ketika sedang bermain.

Interpretasi anak tentang tayangan dewasa dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu sinetron/film dewasa, lagu dewasa dan realityshow atau infotainment. Hampir semua anak mengaku sangat menyukai sinetron atau film dewasa.

Informasi ini dibuktikan dengan anak-anak sangat fasih menceritakan jalan pemain sinetron, cerita sinetron bahkan prediksi ending dalam sinetron tersebut. Terdapat juga anak yang suka menonton film atau drama Korea. Kesan awal yang peneliti rasakan pada anak-anak ini adalah sangat luar biasa dalam aktivitas menonton tayangan dewasa. Meskipun belum mengkhawatirkan namun jika pola menonton anak akan berakibat fatal pada masa yang akan datang. Bagaimana tidak, anak mengetahui dan fasih menyanyikan lagu dewasa karena acara musik dewasa juga ditonton oleh anak. Namun dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anak tentang lagu dewasa sangat bagus namun umumnya anak tidak memahami makna lagu sepenuhnya atau tidak semua tau arti istilah-istilah orang dewasa. Hanya saja istilah pacaran, jatuh cinta, kekasih merupakan istilah yang dimengerti anak melalui lagu. Tayangan dewasa lainnya yang dikonsumsi anak adalah *realityshow* dan *infotainment*. Hasil penelitian menggambarkan bahwa anak sebagian besar juga penikmat *infotainment* yang ditujukan untuk orang dewasa. Hal ini tentu saja mengkhawatirkan karena tidak memiliki kemanfaatan yang baik. Di usia belia anak-anak sudah mengetahui kehidupan selebriti yang lebih condong kepada narsisme. Selain itu, tayangan dewasa dalam kelompok *realityshow* yang sering dikonsumsi anak adalah hitam-putih, termehek-mehek, dan *On the Spot*, serta OVJ. Justifikasi anak dalam tayangan *realityshow* lebih kepada hiburan saja. Interpretasi anak mengenai tayangan anak dalam penelitian ini tergambar secara natural bahwa anak kecenderungannya adalah memahami makna yang terdapat dalam tontonan misalkan saja arti persahabatan, tolong menolong dan kekhasan dalam dunia anak lainnya. Dengan kata lain, tayangan anak sejauh ini dinilai masih dalam jalur yang aman, namun tayangan anak yang diungkapkan anak dalam penelitian ini tidak jarang juga ada berisi tentang kekerasan, permusuhan atau nilai negatif lainnya.

KATA PENGANTAR

Buku laporan ini merupakan hasil penelitian yang didanai Hibah Jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2011 dengan judul "Media Habit dan Pemaknaan Anak Usia Dini Di Kota Bengkulu tentang Tayangan Media".

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tayangan media yang sangat bervariasi. Karakteristik pesan televisi tidak memberikan pemisahan bagi para pemirsanya, artinya siapa saja dapat menyaksikan siaran-siaran televisi. Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini tayangan televisi untuk dewasa juga dinikmati oleh anak-anak. Penelitian ini menggali atau mengkaji interpretasi anak tentang tayangan dewasa dan tayangan anak berdasarkan media habit anak terhadap tayangan televisi. Banyak fenomena yang mengejutkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Akhirnya, diharapkan buku laporan ini bisa bermanfaat dan dapat menjadi referensi dan motivasi bagi kegiatan sejenis dalam melakukan penelitian dalam bidang komunikasi massa.

Tim Peneliti

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Unsur Berbahaya dalam Media	10
Tabel 2	Komposisi TV Indonesia dalam Rentang Prime Time	12
Tabel 3	Interpretasi Anak tentang Lagu Dewasa	34

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i	
RINGKASAN	ii	
KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR TABEL	vi	
DAFTAR ISI	vii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar belakang	1
	1.2 Rumusan Masalah	3
BAB II	TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	5
	2.1 Tujuan Penelitian.....	5
	2.2 Manfaat Penelitian.....	5
		6
BAB III	TINJAUAN PUSTAKA.....	6
	3.1 Tinjauan Terdahulu.....	6
	3.2 <i>Media Habit</i> Anak.....	8

	3.3 Teori yang Melandasi Dampak Media Terhadap Anak.....	12
	3.4 Tayangan Televisi Dewasa dan Anak.....	14
BAB IV	METODE PENELITIAN	16
	4.1 Pendekatan penelitian.....	16
	4.2 Metode Pengumpulan Data.....	16
	4.3 Teknik Keabsahan Data.....	18
	4.4 Lokasi penelitian.....	19
	4.5 Informan Penelitian.....	19
	4.6 Teknik Analisa Data.....	20
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	21
	5.1 Hasil penelitian.....	21
	5.2 Pembahasan.....	38
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	42
	6.1 Kesimpulan.....	42
	6.2 Saran.....	43
	DAFTAR PUSTAKA	45
	LAMPIRAN	
	1. Panduan wawancara	
	2. Surat keterangan	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengutip pendapat Erica Panjaitan *dalam* *Ilusi Sebuah Netralitas Matinya Rating Televisi* (2006) “Tidak ada yang tidak melihat televisi. Kotak-kotak televisi itu, baik yang berukuran kecil sampai raksasa, telah menyelinap masuk kemana saja, tak peduli apakah itu ruang pribadi, ruang keluarga, ruang publik, desa, atau kota.” Pendapat ini tentu saja dilatarbelakangi dengan ragamnya tontonan yang menyeruak dari kotak televisi itu, menyemburkan budaya-budaya yang membuat sejumlah orang riang dan murung durjana.

Televisi di Indonesia memang bercita rasa gado-gado. Apapun yang memungkinkan akan ditayangkan. Terdengar asal memang. Tapi begitulah yang terasa, yang penting cepat. Lihat saja program-program informasi. televisi merasa tidak perlu taat pada azas jurnalisisme. Keadaan menjadi sulit ketika hidangan yang beraneka macam ini harus berhadapan dengan persoalan kapan suatu program harus ditayangkan.

Televisi telah menjelma sebagai magnet perkasa abad ini. Dia mampu menyedot banyak perhatian, bahkan menjadi panutan bagi masyarakat yang lemah kepribadian. Padahal televisi membius pemirsa seperti hidup di alam yang serba seolah-olah. Seolah-olah kaya, nyatanya hidup melarat. Seolah-olah bahagia dicapai dengan harta benda, realitanya penuh tipu muslihat dan cekcok. seolah-olah jagoan hebat, sebenarnya pecundang sejati.

Tayangan anak merupakan satu dari sekian banyak program tayangan yang disuguhkan di layar kaca. Program tersebut sejatinya ditujukan bagi anak-anak agar mereka mendapat nilai-nilai positif bagi perkembangan dirinya seperti nilai agama, pendidikan, budi pekerti dan moral. Berdasarkan survei komposisi penonton televisi berdasarkan usia, penonton usia 5-15 tahun menempati porsi yang cukup besar yaitu hampir 30% (data AGB Nielsen 2008). Pola menonton televisi anak secara umum masih buruk karena konsumsi yang tinggi, yakni 4-5 jam sehari atau 30-35 jam seminggu. Bahkan, anak lebih banyak menghabiskan waktu di depan televisi dibandingkan dengan di sekolah.

Sementara itu, berbagai penelitian maupun kajian ditemukan program tayangan anak yang banyak mengandung unsur kekerasan, seksualitas, mistik dan perilaku negatif yang justru membawa pengaruh buruk bagi perkembangan diri dan mental sang anak. Terlebih lagi, lemahnya pengawasan orang tua dan masalah ketaatan stasiun televisi terhadap regulasi yang berlaku berdampak terhadap anak-anak. Mereka tak lagi memiliki filter untuk membedakan mana tayangan yang baik dan yang buruk.

Karena pada hakekatnya, pesan-pesan yang disampaikan melalui media televisi, memiliki tiga karakteristik yang berbeda: **Pertama**, pesan media televisi dapat sampai kepada pemirsanya tanpa memerlukan bimbingan atau petunjuk. **Kedua**, pesan televisi itu sampai kepada pemirsanya tanpa memerlukan pemikiran, dan **Ketiga**, pesan televisi tidak memberikan pemisahan bagi para pemirsanya, artinya siapa saja dapat menyaksikan siaran-siaran televisi.

Karakteristik pesan yang ketiga inilah, yang justeru harus diwaspadai betul. Karena, sangat boleh jadi sebuah tayangan sebenarnya ditujukan untuk orang dewasa, tapi malah disaksikan anak-anak. Sebuah tayangan yang tidak layak ditonton kalangan remaja, malah menjadi santapan sehari-hari mereka. Memang betul, ada aturan yang mengharuskan stasiun televisi mencantumkan logo huruf, seperti “BO” (bimbingan orang tua) atau “DW” untuk kategori tayangan dewasa, dan “SU” untuk tayangan semua umur. Hanya masalahnya, seberapa besar tanda-tanda “pembatasan” itu bisa dipatuhi oleh para penonton yang tidak layak menyaksikannya. Seberapa besar peran orang tua, untuk melakukan bimbingan terhadap anak-anaknya, ketika mereka sekeluarga menyaksikan sebuah tayangan di televisi.

Terlebih lagi, ketika Sang Anak diberi kebebasan menonton televisi di kamarnya sendiri, di tengah kesibukan para orang tua yang tidak sempat lagi menemani anak-anaknya menonton televisi, maka logo huruf-huruf itu, seakan tak memiliki arti apa-apa.

Akhirnya, yang terjadi adalah acara-acara yang ditayangkan televisi telah menjadi konsumsi sehari-hari kalangan yang sesungguhnya tidak layak menikmati tayangan tersebut, misalnya anak-anak. Kondisi ini lambat laun akan menjadi sebuah pembenaran terhadap penanaman nilai-nilai yang tidak baik bagi si anak.

Diperparah lagi maraknya sinetron remaja yang banyak mendapat lampu merah alias tidak sehat dari Komisi Penyiaran Indonesia. Apalagi banyak tayangan menggambarkan dunia ini tidak ada isinya selain harus punya cowok atau cewek. Tayangan remaja atau dewasa kemungkinan besar juga ditonton oleh anak-anak usia dini (kurang dari 7 tahun). Siaran orang zina masuk ke otak anak, orang selingkuh tertanam di jiwanya, orang ciuman masuk ke pikirannya. Anak-anak tidak bisa memisahkan antara realita dengan skenario cerita. Sedangkan jaringan otaknya belum sempurna, jadilah anak peniru yang luar biasa.

Berdasarkan pemaparan diatas menarik untuk diteliti tentang *media habit* dan pemaknaan anak usia dini tentang tayangan anak-anak dan tayangan dewasa di televisi.

1.2. Rumusan Masalah

Pada program hiburan anak, fenomena ini diperparah oleh tidak terbatasnya akses anak dalam menyikapi tayangan yang tidak ditujukan kepada mereka. Anak-anak tidak mengerti mana tontonan yang ditujukan sesuai usia, sebaliknya televisi berlomba-lomba menayangkan tayangan-tayangan tanpa memperhatikan lagi waktu, klahayak dan materi siaran. Ada segudang contoh betapa suatu genre tertentu mengalami duplikasi diri besar-besaran. Sinetron bertema cinta remaja barangkali adalah contoh terpopulernya, selain program-program seperti klenik, esek-esek, menjahili orang, kriminal yang berdarah-darah, gosip, dan sebagainya. Pola berpikirnya adalah, jika satu program acara di sebuah stasiun televisi mendapatkan *rating* yang tinggi dari lembaga riset, dan karenanya banyak perusahaan yang beriklan, maka stasiun televisi atau *production house* (PH) lain akan segera berlomba-lomba membuat program serupa dengan harapan kebagian kue iklan. Jika tidak, stasiun televisi tersebut, atau program acaranya, seringkali merasa tidak layak untuk bisa terus bertahan. Dengan pertimbangan iklan inilah *rating* tiba-tiba menjadi sebuah sabda yang harus dituruti dalam sebuah perayaan ritual industri.

Akibatnya, muncullah program hiburan anak-anak yang mendapat polesan indah dari pemikiran orang dewasa. Isi atau materi siaran tidak lagi diperhatikan. Sehingga sekarang ini seolah-olah anak-anak menganggap tayangan hiburan yang harusnya menjadi konsumsi remaja atau orang dewasa juga menjadi konsumsi anak-anak. Hampir semua stasiun televisi punya acara hiburan seperti musik yang menampilkan anak-anak

sebagai penyanyinya. Namun disayangkan, lagu-lagu yang anak-anak tampilkan adalah lagu-lagu orang dewasa. Bahkan banyak kuis musik di televisi yang pesertanya anak-anak diminta menebak lagu-lagu percintaan milik orang dewasa. Tentunya seorang anak yang ikut dalam kuis tersebut harus mempunyai pengetahuan yang luas untuk bisa menjadi *the winner* dalam kuis tersebut.

Kita ambil saja contoh Program Pentas Idola Cilik di RCTI dan AFI Junior tahunlalu yang booming di TV, pesertanya yang notabene anak-anak menyanyikan lagu-lagu orang dewasa dan penampilan mereka diberi komentar oleh orang dewasa pula. Barangkali (asumsi pribadi) secara kognitif, anak-anak tersebut belum mengerti makna-makna lagu cinta yang mereka nyanyikan, tapi paling tidak kita prihatin dengan perkembangan anak yang seolah-olah ”dewasa sebelum waktunya”. Selanjutnya acara ini menjadi tontonan bagi anak-anak yang lain (barangkali khalayak sasarannya).

Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana *media habit* atau kebiasaan menonton/pola konsumsi televisi oleh anak-anak usia dini di kota Bengkulu?
2. Bagaimana pemaknaan anak usia dini tentang tayangan untuk anak-anak di televisi?
3. Bagaimana pemaknaan anak usia dini tentang tayangan untuk orang dewasa di televisi?

BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji *media habit* atau kebiasaan menonton televisi dan pola konsumsi media yang dilakukan oleh anak usia dini di Kota Bengkulu
2. Untuk menguraikan pemaknaan anak usia dini tentang tayangan untuk anak-anak di televisi.
3. Untuk menguraikan pemaknaan anak usia dini tentang tayangan untuk orang dewasa di televisi.

2.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis penelitian ini dapat menambah referensi dan pengetahuan dalam bidang komunikasi massa terutama yang berhubungan dengan televisi. Kajian komunikasi massa ditelaah dari efek komunikasi sehingga terlihat kontribusi dan kemanfaatan teori komunikasi dalam melihat fenomena tayangan televisi saat ini khususnya bagi anak usia dini. Sedangkan manfaat secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi orang tua yang memiliki anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi pihak stasiun televisi agar lebih selektif dalam merancang tayangan yang lebih berkualitas.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Penelitian Terdahulu

a. Kajian Oleh Komisi Penyiaran Indonesia

Pada pertengahan tahun 2009, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) melakukan kajian terhadap beberapa tayangan anak dengan mengidentifikasi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan stasiun televisi terhadap Undang-undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Dari hasil identifikasi tersebut secara empiris ditemukan program-program tayangan anak yang berkualitas dan tidak yang dapat melengkapi acuan KPI untuk bersikap terhadap stasiun televisi. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi stasiun tv untuk selalu melakukan perbaikan isi tayangan. Sedangkan bagi para orang tua, kajian ini dapat menjadi pedoman untuk mengawasi anak-anak ketika menonton. Adapun tayangan anak yang perlu dicermati orang tua dari hasil kajian ini adalah Tarzan cilik (RCTI), Ultraman 3 (Global TV), Gerge of the Jungle (RCTI), Gekifu (Indosiar), Casper (RCTI), Kaekitsu Zorori (ANTV), Tranformer Galaxy Forces (ANTV), Ronaldo wati Babak 2 (TPI), Back at Banyard (Global TV). Pelanggaran yang terjadi dari tayangan tersebut meliputi 4 kategori pelanggaran yaitu: 1) mengandung unsur kekerasan. 2) mengandung unsur mistik 3) mengandung unsur pornografi. 4) mengandung unsur perilaku negatif.

Dari hasil kajian ditemukan bahwa unsur kekerasan merupakan unsur pelanggaran yang dominan dalam program tayangan anak yang dilakukan pertengahan tahun 2009. Dengan berpedoman pada P3SPS, unsur kekerasan pada program anak tersebut ditemukan dalam bentuk penayangan adegan kekerasan yang mudah ditiru anak-anak, baik verbal maupun non verbal (pasal 63 c) dan penayangan adegan yang memperlihatkan perilaku dan situasi membahayakan yang mudah atau mungkin ditiru anak-anak (pasak 63 d). Sedangkan unsur mistik yang ditemukan berupa muatan yang secara berlebihan mendorong anak percaya pada kekuatan paranormal, klenik, praktek spiritual magis, mistik dan kontak dengan roh (pasal 63 f). Sedangkan unsur perilaku

negatif banyak ditemukan dalam bentuk mengejek atau menghina seseorang dengan menggunakan kata-kata yang merendahkan (pasal 13 ayat 1) dan memaki orang lain dengan kata-kata kasar (pasal 63 e).

Kategori tayangan KPI memberikan catatan 'hati-hati' (lampu kuning), 'bahaya' (lampu merah) dan 'aman' (lampu hijau) terhadap tayangan anak yang disiarkan di televisi. Untuk program dengan catatan 'bahaya', para orang tua harap melarang anak-anak menonton karena tayangan tersebut didominasi muatan negatif seperti kekerasan, mistik, seks dengan frekuensi yang tinggi dan dijadikan sebagai daya tarik utama. Untuk program dengan catatan 'hati-hati', para orang tua diminta mendampingi dan memberikan penjelasan kepada anak-anak atas adegan-adegan yang dinilai kurang baik. Sedangkan program dengan catatan 'aman' umumnya berisi bukan hanya hiburan tetapi juga memberikan manfaat seperti pendidikan, motivasi, mengembangkan sikap percaya diri dan penanaman nilai-nilai positif.

Program anak sering dijumpai dalam film animasi/kartun. Memang sulit untuk memisahkan kehidupan anak-anak dari animasi/kartun. Masih ada anggapan bahwa semua film kartun adalah film anak-anak. Pada kenyataannya, tidak semua film kartun layak dikonsumsi oleh mereka. Ada begitu banyak film kartun yang bernuansa kekerasan seperti peperangan, perkelahian, aksi menjahili seseorang dan adegan tembak menembak. Secara tak sadar, pesan yang tertangkap dari film-film tersebut adalah solusi untuk memenangkan eksistensi dengan 'menjadi yang terkuat'. Malahan ada film kartun yang bernuansa percintaan dan mengarah kepada porno.

Sebagai media massa, tayangan televisi memungkinkan bisa ditonton anak-anak termasuk acara-acara yang ditunjukkan untuk orang dewasa. Saat ini setiap stasiun televisi telah menyajikan acara-acara khusus untuk anak. Walaupun acara khusus anak tersebut masih sangat minim. Hasil penelitian yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YLKI), presentase secara khusus ditujukan kepada anak-anak relative kecil, hanya sekitar 2,7 s/d 4,5% dari total tayangan yang ada. Yang lebih mengkhawatirkan bagi perkembangan anak.

b. Penelitian tentang Media habit Balita di Amerika

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tahun 2010, balita masa kini banyak menghabiskan waktu di depan televisi, rata-rata 5 jam per hari. Padahal, durasi yang direkomendasikan American Academy of Pediatrics (AAP) hanya 1-2 jam.

Kondisi itu sangat memprihatinkan bagi perkembangan anak karena menurut penelitian sebelumnya, ada hubungan erat antara durasi balita duduk di depan televisi dan efek buruk seperti penggunaan bahasa yang buruk, obesitas, perilaku agresif, hingga performa akademis yang buruk. Penelitian yang dipimpin Dr Pooja Tandon dari Institut penelitian Anak Seattle dari Universitas Washington itu mengambil sampel hampir 9.000 balita di AS. Tandon kemudian meneliti mereka dengan menggunakan *Early Childhood Longitudinal Study-Birth Cohort* (ECLS-B). Hasilnya sekitar 70% anak berada di depan televisi selama 4,1 jam per hari (diunduh dari <http://lifestyle.okezone.com/read/2010/05/10/>)

Mereka yang dirawat sepenuhnya di rumah, tidak dititipkan ke penitipan anak, terpapar tayangan televisi selama 4,4 jam per hari. Adapun mereka yang dititipkan menunjukkan angka lebih tinggi, 5,5 jam per hari. Tandon memahami sulitnya mengusir televisi atau *video game* dari kehidupan anak. Karena itu, ia merekomendasikan untuk mengakalinya dengan acara yang berkualitas diunduh dari <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/10/10>.

3.2. Media Habit Anak

Dalam seminggu, anak-anak di Indonesia menonton televisi selama 30-35 jam, atau 1560-1820 jam setahun. Angka ini jauh lebih besar ketimbang jumlah jam belajar di sekolah dasar yang tak lebih dari 1000 jam/tahun. Maka, ketika seorang anak menginjak usia SMP, dia sudah menyaksikan televisi selama 15.000 jam. Sementara, waktu yang dihabiskannya untuk belajar tak lebih dari 11.000 jam saja (Nielsen Index). Kesimpulannya, lebih banyak waktu dihabiskan untuk nonton tivi daripada belajar! Kidia, sebuah lembaga riset dan advokasi media anak mencatat, saat ini jumlah acara TV untuk anak usia prasekolah dan sekolah dasar mencapai 80 judul setiap minggu, yang ditayangkan dalam 300 kali penayangan selama 170 jam. Padahal, dalam seminggu ada 24 jam x 7 = 168 jam! Artinya, porsi tayangan program anak di televisi sudah berlebihan,

melebihi jumlah jam dalam setiap minggu. Bisa dibayangkan betapa banyaknya program televisi yang membombardir anak-anak. Padahal, dari sekian banyak program televisi, hanya 15 persen saja yang dikonsumsi anak-anak (diunduh dari <http://health.kompas.com/read/2011/07/19/>)

Guntarto, aktivis media mengungkapkan, anak-anak menonton apa saja karena kebanyakan keluarga tidak memberi batasan menonton yang jelas. Mulai dari acara gosip selebritis, berita kriminal yang berdarah-darah, sinetron remaja yang permisif dan penuh kekerasan, intrik, mistis, amoral, film dewasa yang diputar dari pagi hingga malam, penampilan grup musik berpakaian seksi dengan lirik orang dewasa yang tidak mendidik, sinetron berbungkus agama yang banyak menampilkan rekaan azab, hantu, iblis, siluman, dan seterusnya. Acara-acara semacam itu sama sekali jauh dari definisi 'aman' bagi anak-anak karena masih mengandung, atau bahkan sarat dengan adegan kekerasan, seks, dan mistis. Sebuah program tivi dinyatakan aman karena kekuatan ceritanya: sederhana, dan mudah dipahami. Anak-anak boleh menonton tanpa didampingi. Dan, jangan lupa, mengandung nilai-nilai positif yang bisa ditransfer kepada anak-anak.

Apa yang terjadi ketika anak-anak diterpa oleh program televisi yang tidak aman dikonsumsi mereka? Hasil kajian efek di manapun memperlihatkan bahwa televisi punya pengaruh pada khalayaknya. Mulai dari desensitisasi atau penumpukan kepekaan sampai *fear effect*, efek rasa takut nan berlebihan. Yang tadinya takut lihat darah dan kekerasan, misalnya, berubah menjadi permisif terhadap kekerasan ketika sering diterpa oleh acara-acara bertema kriminalitas. Berita penangkapan maling ayam jadi kurang seru rasanya kalau tidak disertai liputan tentang bagaimana masyarakat menghakimi sang maling sampai terkencing-kencing, berdarah-darah. Inilah desensitisasi kekerasan. Efek lain: yang tadinya menganggap dunia ini biasa-biasa saja, gara-gara acap nonton acara bertema kekerasan, menganggap bahwa dunia ini luar biasa mengerikan karena kejahatan ada di mana-mana. Golongan khalayak yang terkena efek semacam ini jadi paranoid terhadap realitas, sampai takut ke luar rumah. *Fear effect*. Kita belum lagi bicara soal pergeseran budaya, kekerasan verbal, dan model solusi yang dicomot begitu saja oleh khalayak berdasarkan apa yang mereka lihat di televisi.

Permasalahan dalam tayangan anak, lebih lengkapnya, tidak hanya berkenaan dengan ekspos kekerasan. Tayangan anak yang semestinya mendidik ternyata banyak

mengandung nilai yang justru tidak edukatif. Sebagian di antaranya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Unsur Berbahaya dalam Media

No.	Unsur Yang Tidak Mendidik	Nama Program	Genre Program
1	Penempatan program: program ditayangkan pada saat banyak anak-anak tengah menonton, atau ditayangkan pada jam-jam belajar	Buser, Sergap, aneka sinetron, infotainment	Liputan kriminal, berita, film, infotainment, drama/sinetron.
2	Label program: Program tidak diberi label usia yang direkomendasikan bagi penonton, atau kalau pun diberikan maka labelnya keliru.	Naruto, One Piece, Bart Simpson	Film kartun
3	Mengandung unsur komodifikasi bakat anak yang merenggut hak-hak anak untuk belajar dan bersosialisasi	Idola Cilik, Pildacil, Seleb Mama Show	Audisi bakat, kontes menyanyi, kontes dai
4	Mengandung unsur kekerasan yang dialamiahkan dalam kehidupan sehari-hari	Tom & Jerry, Naruto, Popeye, dll.	Kartun
5	Menyesatkan ilustrasi tentang keluarga	Bintang Jatuh, Soleha, dll. Sim City	Sinetron Video game
6	Menyesatkan ilustrasi tentang sekolah	Heart Series, Kisah Cinta di SMA, Cookies, dll.	Sinetron
7	Menyesatkan nilai-nilai buruk dan mencampuradukkannya dengan nilai-nilai baik	Namaku Mentari Sherina Selingkuh itu Indah	Sinetron anak Lagu
8	Mengandung muatan seksualitas	Heart Series	Sinetron anak dan

	(termasuk mengeksploitasi sensualitas anak)	Sherina	remaja
9	Mengandung unsur mistik	Si Entong, Si Eneng	Sinetron komedi anak
10	Mengajak anak berpartisipasi dalam tindak kejahatan	GTA San Andreas (1 s.d. 4) Namaku Mentari	Video game Sinetron
11	Mengajarkan anak mencari solusi instan	Si Eneng, Si Entong	Sinetron

Pada daftar tersebut dapat dilihat bahwa media yang berada di sekitar anak tidak cuma televisi, tetapi juga video game yang dapat diakses dengan bebas, tanpa aturan. Bahkan, di sekeliling anak beredar lagu yang bukan untuk anak, namun anak-anak begitu hafal dan mampu menyanyikannya dengan fasih. Parahnya, lagu-lagu tersebut mengandung lirik-lirik yang tidak pas untuk dikonsumsi anak-anak, karena mengajarkan moralitas yang buruk. Misalnya, “Kekasih Gelapku” (YPMA, 2009).

Apakah dampak semua ini? Berbagai kajian di seluruh dunia menguatkan hasil yang memperlihatkan pengaruh signifikan media terhadap anak-anak. Di India, studi komprehensif terhadap anak-anak dan pekerja media yang melibatkan tak kurang dari 18 profesional media besar di India, memperlihatkan sejumlah temuan berkenaan dengan dampak media. Di antaranya, mempengaruhi *performance* skolastik, menginduksi *passivity* (sikap pasif), melemahkan kebiasaan membaca, mengurangi aktivitas fisik dan relasi interpersonal anak dengan lingkungannya. Televisi juga disinyalir mengaksentuasi kesenjangan dalam komunikasi antara anak dan orangtua (Eashwer, dalam Goonasekera, 2000:113-114). Di Indonesia, perilaku menonton TV yang intensif menjadi penyebab ketergantungan terhadap media ini. Data UNICEF pada tahun 2007 memperlihatkan, rata-rata anak SD menonton TV selama 4-5 jam sehari. Padahal, dari sekian banyak tayangan yang ada di televisi Indonesia, kualitasnya mencemaskan. “*There’s no standard quality for producing children’s programmes... commercials, thrillers, and other spots which do not have any relation with the children are still viewed* (Guntarto, dalam

Goonasekera, 2000:147). Masih banyak lagi hasil penelitian senada yang menguatkan asumsi buruknya dampak media di berbagai belahan dunia.

Keadaan yang dilaporkan dalam penelitian di tahun 2000 itu tidak berbeda jauh dengan kondisi sekarang. AGB Nielsen, lembaga rating TV yang berkuasa di Indonesia, memaparkan hasil temuan Telebus Survey Wave 5 pada tahun 2008. Pada pukul 18 hingga 22 WIB, tercatat 53 judul program ditayangkan di stasiun televisi nasional, dengan komposisi sbb.

Tabel 2. Komposisi Program TV Indonesia Dalam Rentang Prime Time

No.	Jenis Program	Persentase
1	Sinetron	30
2	Hiburan	25
3	Berita	15
4	Informasi	9
5	Anak	9
6	Film	8
7	Lain-lain	4
	Jumlah	100

Dari ragam program yang disiarkan pada jam prime time tersebut, sinetron tampak mendominasi. Produser dan stasiun televisi berpegang pada rating yang menunjukkan banyaknya penonton tersedot menyaksikan program di jam-jam itu. Padahal, di sisi lain, tingginya peringkat rating sama sekali tidak berkorelasi dengan kualitas programnya.

3.3. Teori-teori Yang Melandasi Dampak Media pada Anak

Terdapat banyak teori yang kerap digunakan untuk menganalisis dampak media terhadap anak-anak. Tiga teori disebutkan di sini, yaitu Teori Imitasi (Peniruan), Teori Social Learning, dan Teori Kultivasi (Giles, 2003:23).

Teori Imitasi dipinjam dari disiplin sosiologi. Dalam teori ini, anak-anak disebutkan sebagai sosok yang gampang sekali meniru apa-apa yang dilihatnya di

lingkungannya, termasuk apa yang diserapnya dari media. Anak-anak, sebagaimana dinyatakan teori ini, adalah peniru yang baik. Bahkan terkadang peniruannya berlebihan, melebihi kenyataan aslinya.

Teori kedua yang dijadikan landasan untuk menjelaskan dampak media bersumber dari Teori Social Learning (Albert F. Bandura, 1966). Teori ini menyebutkan bahwa media massa dapat menjadi sumber belajar bagi anak-anak dalam mengadopsi perilaku dan norma-norma sosial. Fokus perhatian Bandura tertuju pada televisi, karena media ini tergolong dominan di antara media massa lainnya. Misalnya, melalui TV anak belajar tentang cara berbicara, berperilaku, memperkaya kosa kata, cara mengatasi persoalan, dsb. Teori Social Learning terkait erat dengan proses imitasi, karena anak belajar norma, fakta, kepantasan, ilmu, dan perilaku melalui proses tersebut. Mekanismenya menggunakan sistem *punishment* dan *reward*.

Biarpun teori ini tergolong klasik, namun masih relevan digunakan hingga sekarang. Lie (2004) menyatakan, media massa kini menjadi sumber belajar utama di tengah keluarga modern dalam masyarakat informasi. Posisi keluarga, sekolah, dan tetangga telah tergeser, tergantikan oleh media massa. Terlebih, pada masa sekarang ini, baik ayah mau pun ibu sama-sama bekerja. Teori Social Learning menjelaskan bagaimana dampak media massa bekerja pada anak-anak. Yang dirinci bukanlah efeknya, melainkan mekanisme dampak itu tercipta.

Teori dampak media dalam kajian media massa bisa dikatakan hilang timbul. Setelah popularitas teori efek media menyusut, muncullah teori baru yang bisa dikatakan mengembalikan 'keperkasaan' media di tengah khalayak. George Gerbner, pada 1986, mengeluarkan teori Kultivasi. Didasarkan pada analisis isi terhadap program-program televisi, Gerbner menyimpulkan tingginya frekuensi muatan kekerasan di televisi. Adegan pembunuhan muncul setiap 4 menit sekali, sehingga pada usia 15 tahun, seorang anak diperkirakan telah menyaksikan tak kurang dari 13.000 adegan kekerasan sepanjang hidupnya. Gerbner mengategorikan penonton dalam dua kelompok: (1) *Light viewer*, penonton kategori ringan, dengan kebiasaan menonton televisi kurang dari 2 jam sehari; (2) *Heavy viewer*, atau pecandu berat televisi, dengan kebiasaan menonton televisi lebih atau sama dengan 4 jam sehari (Bryant & Jennings, 2002:163).

Efek kultivasi, atau penanaman realitas simbolik televisi di benak penonton, terjadi pada kategori penonton *heavy viewer*. Pecandu berat televisi menganggap bahwa realitas simbolik yang direpresentasikan media menjadi bagian dari realitas subjektifnya. Dalam bahasa yang lebih sederhana, pecandu berat televisi menganggap apa yang disampaikan media merupakan satu-satunya kebenaran.

3.4. Tayangan Televisi Anak dan Dewasa

Sebagai media massa, tayangan televisi memungkinkan bisa ditonton anak-anak termasuk acara-acara yang ditujukan untuk orang dewasa. Saat ini setiap stasiun televisi telah menyajikan acara-acara khusus untuk anak. Walaupun acara khusus anak tersebut masih sangat minim. Hasil penelitian yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YLKI) (Mulkan Sasmita, 1997), persentase acara televisi yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak relatif kecil, hanya sekitar 2,7 s.d. 4,5% dari total tayangan yang ada. Yang lebih mengawatirkan lagi ternyata persentase kecil inipun materinya sangat mengawatirkan bagi perkembangan anak-anak.

Tayangan televisi untuk anak-anak tidak bisa dipisahkan dengan film kartun. Karena jenis film ini sangat populer di lingkungan mereka, bahkan tidak sedikit orang dewasa yang menyukai film ini. Jika kita perhatikan, film kartun masih didominasi oleh produk film import. Tokoh seperti Batman, Superman, Popeye, Mighty Mouse, Tom and Jerry, atau Woody Woodpecker begitu akrab di kalangan anak-anak. Begitu pula film kartun Jepang, seperti Dora Emon, Candy Candy, Sailor Moon, Dragon Ball, dst. sangat populer dan bahkan mendominasi tayangan stasiun televisi kita. Sayangnya dibalik keakraban tersebut, tersembunyi adanya ancaman.

Jika kita perhatikan dalam film kartun yang bertemakan kepahlawanan misalnya, pemecahan masalah tokohnya cenderung dilakukan dengan cepat dan mudah melalui tindakan kekerasan. Cara-cara seperti ini relatif sama dilakukan oleh musuhnya (tokoh antagonis). Ini berarti tersirat pesan bahwa kekerasan harus dibalas dengan kekerasan, begitu pula kelicikan dan kejahatan lainnya perlu dilawan melalui cara-cara yang sama.

Sri Andayani (1997) melakukan penelitian terhadap beberapa film kartun Jepang, seperti Sailor Moon, Dragon Ball, dan Magic Knight Ray Earth. Ia menemukan bahwa film tersebut banyak mengandung adegan antisosial (58,4%) daripada adegan prososial

41,6%). Hal ini sungguh ironis, karena film tersebut bertemakan kepahlawanan. Studi ini menemukan bahwa katagori perlakuan antisosial yang paling sering muncul berturut-turut adalah berkata kasar (38,56%), mence-lakakan 28,46%), dan pengejekan (11,44%). Sementara itu katagori prososial, perilaku yang kerap kali muncul adalah kehangatan (17,16%), kesopanan (16,05%), empati (13,43%), dan nasihat 13,06%).

Temuan ini sejalan dengan temuan YLKI, yang juga mencatat bahwa film kartun bertemakan kepahlawanan lebih banyak menam-pilkan adegan anti sosial (63,51%) dari pada adegan pro sosial (36,49%). Begitu pula tayangan film lainnya khususnya film import membawa muatan negatif, misalnya film kartu Batman dan Superman menurut hasil penelitian Stein dan Friedrich di AS menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih agresif yang dapat dikatagorikan anti sosial setelah mereka menonton film kartun seperti Batman dan Superman (<http://bataviase.co.id/node/>)

.Perbedaan budaya, ideologi, dan agama negara produsen film dengan negara kita jelas akan mewarnai terhadap subtansi film tersebut. Karena film dimanapun tidak sekedar tontonan belaka, ia dapat membawa ideologi, nilai, dan budaya masyarakatnya. Misalnya, mungkin Satria Baja Hitam atau Power Ranger mempunyai andil besar atas terbentuknya sikap keberanian dan anti kezaliman. Tetapi keberanian yang dibutuhkan rakyat Indonesia dan anak Jepang jelas berbeda, paling tidak dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam keseharian masyarakat kita mensyaratkan keberanian ‘apa adanya’ tanpa tersembunyi dibalik kecanggihan teknologi. Sehingga diharapkan akan tertanam sikap berani dalam berkreasi sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Sebaliknya keberanian di Jepang dalam lingkungan masyarakatnya sudah ditunjang dengan teknologi yang canggih. Kondisi ini apabila dipandang sama, di khawatirkan akan melahirkan generasi yang cengeng dan mudah menyerah. Begitu pula aspek-aspek lain masih banyak yang kurang sesuai dengan kondisi sosial budaya dan alam Indonesia.

Program anak-anak memang diharapkan dapat menanamkan nilai, norma, kreativitas, dan kecerdasan yang ‘membumi’ atau sesuai dengan lingkungan disekitarnya. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri dan budaya bangsa Indonesia, sehingga mereka menjadi bangga sebagai warga negara Indonesia.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskripsi kualitatif, dimana peneliti-peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Disini peneliti bertindak selaku fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subyek penelitian. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi subjek penelitian.

4.2. Metode Pengumpulan Data

Belajar dari kasus penelitian tersebut, maka penelitian yang berupaya menghasilkan deskripsi tentang media habit dan pemaknaan anak usia dini tentang tayangan di televisi sesuai dengan tahapan data yang dibutuhkan guna menghasilkan rekomendasi penelitian. Metode-metode tersebut adalah:

- a. Studi dokumen atau kajian literatur
- b. Observasi
- c. Wawancara mendalam

Secara rinci, setiap metode diuraikan dalam subtema berikut ini.

a. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan jenis kajian yang memanfaatkan keberadaan dokumen-dokumen sebagai sumber data untuk dianalisis. Yang disebut dokumen adalah “Kata-kata atau gambar yang telah direkam tanpa campur tangan pihak peneliti (Daymon & Holloway, 2008:344). Selain untuk keperluan analisis, studi dokumen berfungsi sebagai penunjang triangulasi, sehingga memperkuat validitas data penelitian. Sebagaimana diungkapkan oleh Daymon & Holloway (2008: 346), analisis dokumen memberi peneliti akses pada bukti dan pemikiran peneliti lain. Dokumen memudahkan peneliti menafsirkan lebih baik lagi kemungkinan rekonstruksi peristiwa yang dilaporkan

partisipan penelitian. Selain itu, memungkinkan peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang selama ini diarahkan pada keputusan atau rangkaian tindakan tertentu. Berhubung dokumen bertahan sepanjang waktu, studi dokumen juga disebut-sebut “mampu memberikan pemahaman historis (Hodder, 2000 dalam Daymon & Holloway, 2008: 344).

Penelitian ini menggunakan studi dokumen dalam tahapan inventarisasi data penelitian terkait dengan *media habit* anak-anak, dan penentuan aspek-aspek *media habit* dalam kehidupan anak-anak. Sumber data dokumen berasal dari abstrak atau proseding penelitian yang membahas dampak media terhadap anak-anak dari berbagai buku dan jurnal-jurnal riset, serta literatur-literatur *media habit*.

Berkenaan dengan isu validitas dan reliabilitas penelitian, Daymon & Holloway mengingatkan bahwa,

Saat menggunakan riset dengan menggunakan dokumen, adalah penting untuk membuktikan bahwa dokumen tersebut benar-benar asli dan kredibel. Penting juga menunjukkan bagaimana dokumen itu dimaknai, dan sejauh apa dokumen merepresentasikan keseluruhan lingkup data dokumen yang relevan dengan permasalahan.

(2008:348)

Inilah isu yang juga akan dicakup oleh penelitian ini, yaitu terkait dengan permasalahan otentisitas, kredibilitas, (penafsiran) makna, dan keterwakilan.

b. Observasi

Metode observasi adalah dimana periset mengamati langsung objek yang diteliti. Observasi di sini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung-tanpa mediator-sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. seperti penelitian kualitatif lainnya, observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset. Fenomena ini mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diteliti. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk: interaksi dan percakapan (**conversation**). Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati (Kriyantono, 2006)

c. Wawancara

Data dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam pada setiap subjek penelitian. Wawancara ini merupakan wawancara tatap muka antara peneliti dan informan, dengan teknik wawancara mendalam. Di sini peneliti adalah instrumen utama penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi dari anak-anak tentang pemaknaan mereka terhadap tayangan televisi untuk anak-anak dan tayangan televisi untuk dewasa. Tentu saja proses wawancara yang dilakukan mempertimbangkan karakteristik anak sehingga wawancara yang dilakukan sifatnya santai. Informasi yang akan digali dari pemaknaan ini antara lain pengetahuan anak terhadap beberapa tayangan di televisi dan pemahaman anak tentang tayangan untuk anak dan dewasa. Kemampuan anak-anak memaknai tayangan untuk anak dan dewasa diawali oleh data tentang *media habit* anak-anak. Salah satu jenis data yang dibutuhkan adalah deskripsi mengenai keberadaan media di sekitar anak, cara mereka berinteraksi dengan media tersebut, pemaknaan terhadap media, dan faktor penggunaan media lainnya. Inilah yang disebut dengan *media consumption*, atau konsumsi media, yang terdiri faktor *media habit*, *media use*, *media access* dan pemaknaan terhadap media.

Kegiatan media habit/kebiasaan menonton anak dalam wawancara adalah:

1. Interval waktu (jam tayang) yang ditonton
2. Jumlah (lama) menonton
3. Selektifitas acara yang ditonton
4. Jenis acara yang ditonton
5. Pemanfaatan waktu dan ruang

4.3. Teknik Keabsahan data

Proses triangulasi dalam penelitian ini dilakukan guna menguji tingkat kebenaran atau validitasi data yang telah dikumpulkan. Menurut Patton dikutip oleh Moleong (2004), bahwa proses triangulasi itu penting untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Sebagai bentuk teknik keabsahan data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan triangulasi sumber sehingga wawancara juga akan dilakukan kepada orang

tua anak yang terpilih menjadi responden/informan untuk mengetahui kebiasaan anak menonton (media habit) serta memperkuat ataupun membandingkan apa yang sudah disampaikan anak pada peneliti. Selain itu, triangulasi waktu juga digunakan dalam penelitian ini mengingat informan penelitian adalah anak-anak usia dini tentu saja tidak cukup hanya pada waktu yang singkat/satu kali saja untuk menggali informasi tergantung juga kondisi informan. Dengan demikian penelitian ini akan berlangsung cukup lama.

4.4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini pada awalnya direncanakan dilakukan pada dua lokasi/sekolah taman Kanak-kanak/PAUD di kota Bengkulu yang berada di pusat kota dan perbatasan dengan kota. Dengan justifikasi bahwa penetapan sekolah dilakukan secara *purposive* yaitu taman kanak-kanak yang berlokasi di tengah kota dengan asumsi bahwa murid TK tersebut mempunyai akses yang tinggi pada media televisi karena diperkirakan keadaan ekonomi orang tua mereka dari menengah ke atas. Maka dipilih TK AulaDuna Kota Bengkulu. Disamping itu, dipilih juga sekolah yang berlokasi di pinggir kota/perbatasan. Dengan asumsi yang sebaliknya dengan sekolah dipusat kota. Sehingga kemudian ditetapkan PAUD Haqiqi di Pematang Gubernur Kota Bengkulu.

Namun dalam pelaksanaan penelitian informan anak dari TK Auladuna tidak memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dan sulit sekali menggali informasi dari informan dalam proses wawancara mendalam. Sehingga lokasi penelitian akhirnya ditetapkan sebagai lokasi hanya di perbatasan kota saja dengan asumsi anak-anak yang tinggal di perbatasan cenderung lebih menarik untuk dikaji melalui media habit karena mereka di duga tidak secara inten akses ke media televisi. Dengan asumsi itulah maka ditetapkan PAUD Haqiqi dan TK Intan Insani sebagai lokasi penelitian.

4.5. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah anak-anak usia dini yang sekolah di taman kanak-kanak dengan kriteria yaitu Laki-laki atau perempuan berusia kurang dari 7 tahun dan dinilai cakap untuk memberikan informasi atau komunikatif (penilaiannya dari guru sekolah).

4.6. Teknik Analisa Data

Sebagai sebuah studi yang berpijak pada pendekatan kualitatif, maka hasil studi dokumen akan dianalisis dengan cara (Miles, 1992):

1. Reduksi data, yaitu memilah-milah data yang tidak beraturan menjadi potongan-potongan (*chunks*) yang lebih teratur. Prosesnya dengan mengoding, menyusunnya menjadi kategori, dan merangkumnya menjadi pola dan susunan yang sederhana.
2. Interpretasi, yaitu upaya mendapatkan makna dan pemahaman terhadap kata-kata dan tindakan para partisipan riset, dengan memunculkan konsep dan teori (atau teori berdasarkan generalisasi) yang menjelaskan temuan penelitian.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil penelitian

5.1.1 Profil Informan Penelitian

1. Nina, 5 tahun, Perempuan

Merupakan sosok sangat aktif dan komunikatif. Nina adalah murid PAUD Haqiqi Kota Bengkulu Anggapan ini peneliti dapatkan selama proses wawancara dan observasi langsung. Nina memperlihatkan kemampuan berkomunikasi yang baik, terkadang imajinatif dan mampu menghadirkan topik pembicaraan diluar pertanyaan yang peneliti ajukan. Peneliti juga melihat, ketika ia bermain bersama teman-temannya, Nina cenderung dipandang sebagai *opinion leader*. Hal ini mungkin dilatar belakangi oleh umurnya dan postur tubuh yang lebih besar dari murid yang lain. Peneliti juga mendapatkan informasi dari gurunya bahwa Nina adalah anak yang aktif dikelas. Sering sekali bertanya ketika proses belajar dan bermain dikelas. Disamping itu, peneliti juga memperoleh informasi bahwa Nina adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Kakak pertamanya saat ini berstatus mahasiswi di sebuah perguruan tinggi negeri di Bengkulu (Unib). Sedangkan kakak keduanya adalah pelajar sekolah menengah atas (SMUN 2). Selanjutnya dalam penelitian ini diberi inisial NN.

2. Noval, 5 tahun, Laki-laki

Anak ini berperawakan tinggi dan sedikit kurus. Awalnya terlihat sangat pemalu ketika wawancara dengan peneliti. Noval merupakan anak tunggal. Noval murid PAUD Haqiqi Kota Bengkulu. Kedua orangtuanya bekerja. Sosok noval sangat santun dalam berinteraksi dengan peneliti dan sangat cepat memahami materi wawancara sehingga bagi peneliti sosok Noval adalah pribadi yang menyenangkan, luwes dan cerdas. Dalam penelirian ini pembahasan hasil penelitian, Noval diberi inisial NV.

3. Daffa, 5 tahun , Laki-laki

Daffa merupakan sosok yang sedikit ego dan semua kemauannya harus diikuti. Dalam bergaul dengan teman-temannya Daffa anak pertama dari 2 bersaudara dan mempunyai adik berumur 4 tahun. Ayahnya sudah meninggal dunia sedangkan pekerjaan

ibunya swasta. Daffa bertempat tinggal di Perumnas Unib. Selanjutnya dalam pembahasan ini Daffa diberi inisial DF.

4. Faros, 5 tahun, Laki-laki

Faros merupakan murid PAUD Haqiqi Kota Bengkulu, anak pertama dari dua bersaudara, usia adiknya 3 bulan. Ayahnya bekerja di perusahaan batubara sedangkan ibunya bekerja sebagai PNS. Sosok Faros merupakan pribadi yang menyenangkan dikalangan teman-teman karena Faros memiliki sifat lebih mudah mengalah ketika bermain dengan teman-temannya. Sepanjang penelitian dilaksanakan Faros memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terbukti Faros sangat banyak bertanya tentang banyak hal kepada peneliti. Dengan kata lain, faros sangat *talkactive*. Dalam penelitian ini Faros dijelaskan dengan inisial FS.

5. Athiyyah, 6 tahun, Perempuan

Informan ini merupakan murid TK Intan Insani kelas B. Dia anak pertama dari dua bersaudara. Kedua orang tuanya bekerja sebagai PNS. Sehari-hari menurut informasi guru disekolahnya, Athiyyah ini adalah murid yang cerdas. Artinya daya tangkapnya mengenai pelajaran atau permainan sangat bagus. Sehingga Athiyyah dipilih oleh gurunya untuk menjadi informan penelitian ini. Dari semua informan, Athiyyah sangat antusias dalam menjawab semua pertanyaan dan lebih agresif untuk diberikan pertanyaan. Tipe anak ini sangat unik karena pengetahuannya tentang acara televisi sangat luas bukan hanya acara anak-anak namun juga acara yang ditujukan untuk orang dewasa. Sehingga cara dia berbicara pun seperti orang dewasa. Dalam pembahasan ini inisial Athiyyah diberi inisial AT.

6. Diva, 5 tahun, Perempuan

Diva juga merupaka murid TK Islam Intan Insani namun berbeda kelas dengan Athiyyah. Kedua orang tuanya pun bekerja sebagai PNS/guru. DV anak bungsu dari 2 bersaudara. DV bertubuh besar dan berkulit putih, secara fisik barangkali banyak yang tidak yakin kalau umurnya 5 tahun. Namun begitu, DV merupakan sosok yang menyenangkan walaupun pada awalnya dia nampak sangat pemalu berinteraksi. Dibalik sifat pemalunya, DV ternyata sangat pintar menjawab pertanyaan walaupun terlihat

sangat hati-hati menjawab pertanyaan. Dalam pembahasan ini inisial nama Diva adalah DV.

7. Adil, 5 tahun, Laki-laki

Adil merupakan anak tunggal dan murid PAUD Haqiqi Kota Bengkulu. Ayahnya bekerja di BRI sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga bertempat tinggal di Medan Baru Pematang Gubernur Bengkulu. Adil merupakan sosok yang cepat akrab dan sangat ramah. Daya empatinya sangat tinggi. Dengan kata lain, sosok Adil adalah pribadi yang sangat menyenangkan. Selanjutnya dalam pembahasan ini Adil diberi inisial AD.

5.1.2 Media Habit anak

Penelitian ini berhasil menggali informasi pada anak usia dini tentang tayangan media baik tayangan dewasa dan tayangan untuk anak. Informasi tersebut didukung *media habit* anak yang cenderung mengarah pada kebiasaan seperti pola menonton orang dewasa. Informan penelitian ini cenderung mempunyai jawaban yang sama walaupun terdapat perbedaan-perbedaan dalam kebiasaan menonton dan tayangan yang ditonton. Informan berjumlah 7 orang bersekolah di PAUD dan Taman Kanak-kanak di Kota Bengkulu. Hampir semua informan berumur diatas 5 tahun, karena informan ini dinilai cakap dan mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Interval waktu (jam tayang) yang ditonton

Semua informan menjelaskan bahwa sebuah tayangan yang ditonton selalu tuntas ditonton artinya tidak menonton setengah tayangan. Ketika peneliti konfirmasi dengan melihat tayangan anak di salah satu stasiun televisi swasta, sebuah acara film berkisar antara satu jam sampai satu jam setengah. Acara ini diselingi iklan selama setengah jam. Anak-anak yang menonton pada pagi hari yaitu pukul 06.00 WIB, siang hari pukul 12.00 WIB dan malam hari jam 18.00-21.00 WIB. Waktu malam hari lebih banyak anak-anak menonton televisi. Pada pagi hari, sebelum ke sekolah, informan umumnya menyaksikan tayangan film kartun. Informan AT menuturkan:

“Kalau cepat bangun pagi, aku nonton film Tom Jerry sama adek sambil minum susu. Kadang nonton Ustad “jamaahaa..ah.ooo jamhaaah...” Terus, mandi dan nonton lagi film Tom Jerry-nya. Nontonnya asik tante, kejar-kejaran, Tom pukul Jerry. Setelah itu ke sekolah diantar papa. Pulang sekolah nonton SCTV yang ada film orang sekolah sama – mbak (pengasuh)”

Namun disayangkan tayangan pada malam hari ini cenderung anak-anak menikmati tayangan dewasa/ tidak ditujukan kepada anak-anak seperti sinetron remaja dan dewasa bersama anggota keluarga yang lain (ibu, ayah, dan sepupu).

Seperti yang dituturkan AT:

“Aku suka nonton sinetron juga, tante. Malam sebelum tidur aku nontonnya, judulnya Dia Anakku di RCTI. Biasanya nonton sama Ibu. Ada Fatiya, Mas Ganteng. Aku nonton sampai selesai, tiap malam nonton itu. ada juga di Indosiar, judulnya Nada dan Cinta. Aku nonton sampai habis...”

2. Jumlah (lama) menonton

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa informan menonton televisi rata-rata 3 jam perhari pada hari biasa dan 5 jam per hari pada hari libur bahkan ada informan yang mengatakan pada hari libur menonton dari pagi hingga sore hari sekitar 7-8 jam dan hanya diselingi dengan mandi dan makan. Dari data di atas terlihat anak menonton di atas batas waktu yang ditoleransi para ahli (maksimal 2 jam per hari). Artinya dalam aktivitas sehari-hari, sepertiga waktu anak tersebut tersita oleh televisi. Seperti yang diungkapkan DV berikut:

“Kalau libur aku nonton dari pagi (nonton Tom Jerry) sampai sore (Jika aku menjadi) dan biasanya banyak teman yang main ke rumah jadi kami sama-sama nonton. Kalau hari sekolah nontonnya cuma siang sebelum tidur siang dan sore setelah mandi. Kata mama mandi dulu baru nonton lagi....malam juga sering nonton sinetron”

Dari penjelasan DV, ternyata dia sangat leluasa menonton televisi karena tidak ada larangan yang tegas dari orang tua. bahkan waktu libur hampir setengah hari DV memuaskan diri untuk menonton dan hal tersebut sudah menjadi kebiasaannya.

Tidak berbeda jauh dari DV, informan NN juga sangat banyak memanfaatkan waktu untuk menonton apalagi pada acara-acara yang menjadi favoritnya, seperti yang diungkapkannya berikut:

“Nonton spongbob, tom and Jerry, Tingker bell, trus upin-ipin. Pokoknya semua film kartun suka bu. Kalau aku nonton sampai habis acaranya bu, kalau iklan baru diganti nonton yang lain”.

Film-film kartun diatas menjadi favoritnya setiap hari. Biasanya ditonton sebelum berangkat kesekolah atau setelah mandi sore. NN menonton acara selalu sampai habis tayangannya dan selama iklan atau jeda acara maka NN langsung menonton acara yang lain yang dianggap menarik olehnya. Fenomena ini terjadi jika ia menonton sendiri. Tapi kalau menonton bersama keluarga yang lain, NN mengaku tidak boleh memegang remote karna khawatir untuk mengganti siaran ke saluran anak-anak. muncullah kebiasaan baru yang di dapat NN yaitu menonton tayangan dewasa bahkan sampai malam hari pun NN selalu menonton tayangan yang disuaki kakaknya kemudian menjadi kesukaannya juga. Anak sangat mudah terpengaruh media audio dan visual karena stimulus yang lebih intens dan lebih menarik bagi anak. Melalui media, pola pikir anak cenderung konkret, apa yang dilihat dianggap benar sehingga anak dikhawatirkan akan meniru mentah-mentah apa yang disajikan televisi. anak rentan karena belum kritis berpikir dan cenderung meniru. Anak akan menyerap tawaran dari media karena ia belum memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan bagi dirinya sendiri.

3. Selektifitas acara yang ditonton

Anak-anak semestinya memiliki selera tersendiri dalam menonton, begitu juga hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak sangat selektif pada acara yang ditonton. Artinya, anak-anak mempunyai acara favorit yang selalu ditonton. Sebagian informan juga memberi jawaban sama atas pilihan acara yang mereka sukai masing-masing. Ada informan yang suka sekali acara hiburan seperti Inbox, Dahsyat, Infotainment, film dan sinetron. Seperti yang disampaikan FS berikut:

“aku paling suka nonton acara musik tapi gak suka dangdut bu..dan kalau ada film kartun aku juga suka,pokoknya asal jangan iklan aja, bosan, itu-itu terus...”.

Senada yang diucapkan FS, informan AD juga mengungkapkan hal yang mirip:

“ Kalau aku selalu nonton acara Dai Cilik, bagus sekali bu, tapi kalau iklan datang aku nonton yang lain bu...acara musik aku juga suka kalau hari libur ada di SCTV musik... (sambil mengingat judul acara..)..itu bu Inbox..eh salah...Hip-Hip Hura..ada ST 12, ada Armada”.

Lalu peneliti menelusuri dengan pertanyaan pancingan dengan meminta informan menyanyikan lagu band favoritnya. Tanpa malu-malu AD menyanyikan salah satu lagu yang dimaksud. Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa anak-anak juga sudah selektif memilih acara yang disukainya. Umumnya mereka lebih menyukai acara hiburan, namun tidak menyukai iklan.

Jika AD dan FS menyukai acara musik, lain lagi yang disukai AT. Informan ini lebih menyukai sinetron atau film. Menurutnya, sinetron dan film menampilkan artis-artis yang cantik, bajunya juga bagus. Dengan kepoloson informan ini, peneliti menilik lebih lanjut tentang sinetron apa yang dia suka atau ikuti jalan ceritanya. Dengan bangga AT menceritakan sebagai berikut:

“ kalau dulu aku suka nonton sinetron Dia anakku, nada dan Cinta. Karena sudah habis sinetronnya jadi sekarang aku suka nonton sinetron Gol-Gol Fatimah. Kadang lucu kadang sedih pokoknya aku suka tante.. ”

Pada temuan lain, ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak ada juga yang tidak selektif terhadap tontonannya. Hal ini terjadi karena mengikuti selera orang lain yang juga menonton pada saat dirinya menonton. Sehingga dengan kondisi ini secara tidak langsung membuat anak secara otomatis menonton acara tertentu dan menjadi kebiasaan.

Seperti penjelasan DV berikut ini:

“ Aku suka nonton sinetron dan film kartun. Sinetron itu lho tante yang ada Nikita Willy di RCTI. Kata Uni (kakak-red) judulnya Puteri Yang Tertukar. Uni setiap malam nonton sinetron itu, aku ikut nonton karna bagus dan Nikita Willy itu cantik...”

Dari penjelasan DV, sebenarnya dia tselektif pada tontonannya karena cenderung mengikuti selera orang lain, dengan kata lain bukan keinginan dia namun lebih menyesuaikan dengan tontonan kakaknya. Namun, ketika kakak atau orang tuanya tidak sedang menonton, DV bisa memilih acara yang dia sukai. Artinya seletifitas berlaku bila hanya dirinya saja yang mau menonton. Seperti yang diungkapkannya berikut:

“Aku sering juga nonton sendiri tante, biasanya aku nonton Upin-Ipin, Spongsbob. Nanti kalau Uni sudah pulang atau mama mau nonton langsung gak boleh lagi nonton itu. Kata uni, bosan.... ”

Jadi dapat ditarik dugaan sementara bahwa DV tidak memiliki bisa untuk menentukan acara apa yang ditonton ketika ada anggota keluarga yang lain mau menonton. Disamping itu kecenderungan lain dalam kaitannya dengan selektifitas

ternyata tidak semua anak menyesuaikan tontonan dengan usianya. Anak-anak cenderung mengkonsumsi tayangan yang diperuntuk bagi dewasa.

4. Jenis Acara yang ditonton

Tayangan televisi memang mulai bersahabat. Namun terus menerus menonton televisi tetap saja bukan solusi bagi perkembangan anak yang baik. Anak-anak membutuhkan lebih banyak stimulus yang tidak akan bisa dipenuhi hanya dengan menyediakan 24 jam acara anak yang sehat.

Penelitian ini mendapatkan data bahwa terdapat keseimbangan yang ditonton antara tayangan dewasa dan tayangan anak. Kendati belum mengkhawatirkan, kondisi ini akan berimbas pada pengetahuan anak terhadap kehidupan orang dewasa seperti yang mereka saksikan selama ini. Acara yang diperuntukkan orang dewasa yang sering disaksikan anak adalah sinetron, musik dan infotainment. Walaupun anak tidak mengetahui secara persis jenis acaranya apa saja, namun peneliti berhasil menggali dan mengelompokkan acara yang disukai anak-anak.

Berkaitan dengan jenis acara yang ditonton, umumnya anak-anak menyukai acara hiburan. Tidak ada yang menyukai acara formal seperti menonton berita bahkan semua informan mengaku tidak suka kategori berita yang dibawakan presenter seperti bulletin siang di RCTI, atau dialog seperti *Kick Andy*. Namun, ada hal lain yang menarik adalah NN juga mengetahui salah satu program TV yaitu *On the Spot* yang berisi tentang sesuatu yang ekstrim di dunia ini; salah satu contohnya 7 binatang aneh di dunia versi *On the Spot*. Berikut petikan wawancara dengan NN:

“On the Spot (pengejaannya tidak pas-red) itu acara yang setiap hari saya saksikan, benar-benar menarik. Waktu itu saya pernah nonton binatang aneh di acara itu. Aku tau sekarang ada binatang dilaut yang seperti karang tapi sebenarnya ikan, ada ular panjang. Kalau yang minggu lalu acaranya orang terpendek didunia. Kalau yang sering aku liat di TV UcoK Baba tuh bu. Tapi dia tidak ada di acara spot itu...”

Secara tidak langsung, informan NN lebih menyukai acara yang menambah ilmu pengetahuan walaupun bukan berita televisi. Lebih lanjut NN mengatakan kalau dia juga suka menonton acara ‘Pencari Rahasia’ yang mengisahkan tentang hantu-hantu. Tidak

jelas seperti apa tapi NN dengan bersungguh-sungguh mengatakan bahwa dia tidak takut dan suka menonton acara ini dengan kakaknya di pagi hari.

5. Pemanfaatan Waktu dan Ruang

Semua anak mengaku paling sering menonton televisi di rumah. Namun, terkadang ketika sedang bermain di rumah teman ada acara yang menarik untuk ditonton bersama teman-teman yang lainnya akhirnya nonton bersama. Seperti yang diungkapkan AT berikut:

“Nonton tu paling enak dirumah sama adek dan Mbak aku, bisa pilih pilih filmnya ka nada remote tante...tapi ada juga nonton di rumah Ayuk Arra tetangga /teman dekat rumah. Dulu kami nonton acara musik Hip-Hip Hura di rumah Ayuk Arra sama teman-teman lain, Rizal, Zahra, Rizka..sambil nyanyi sama-sama”

Ketika diarahkan pertanyaan kepada stasiun mana yang sering mereka tonton, Athiyyah menjawab SCTV karena ada FTV dan Inbox. Sementara DV memilih RCTI sebagai stasiun televisi yang sering ditontonnya. Dengan tegas DV menjelaskan:

“RCTI itu yang ada acara Dahsyat-nya tante..ada Olga, Kak Rafi dan Ayu ting-ting...asiik nonton itu sebelum ke sekolah diantar ayah.” (Sambil menyanyi “Alamat Palsu Ayu Ting-Ting, DV juga melakukan goyang Dangdut setelah memberi penjelasan di atas)

Kondisi ini membuat peneliti makin miris, bagaimana tidak, anak-anak yang masih di bawah umur pun begitu mudahnya menghafal lagu-lagu orang dewasa hanya karena serinya mereka saksikan di televisi. Padahal belum tentu anak-anak ini memahami apa makna yang terkandung dalam lagu tersebut.

5.1.3 Interpretasi Anak tentang Tayangan Dewasa

Tayangan dewasa dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu sinetron/film, lagu dan realityshow atau *Infotainment*.

a. Sinetron/film dewasa

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan informan mengetahui beberapa sinetron atau film dewasa. Bahkan beberapa anak sangat menguasai sinetron dan

film-film Korea yang idealnya ditujukan untuk remaja dan dewasa. Hal yang menarik atau kontradiktif bahwa anak-anak memiliki tingkat selektifitas terhadap sinetron. Misalnya DV sangat menyukai sinetron Putri yang Ditukar tapi tidak sama dengan NN bahkan lebih menyukai film Korea. Berikut ungkapan NN/interpretasinya tentang sinetron *Putri yang Ditukar*, seperti yang dibawah ini:

“PUTRI yang ditukar, nggak suka nonton, pemainnya jelek, filmnya jelek. Yang suka nontonnya itu bunda Nina. Kata bunda nggak boleh nonton sinetron, bolehnya nonton film Ayah (film bola trus film berita). Nina nggak suka nonton berita. Bosan.”

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa Nina kurang menyukai sinetron *Putri yang Ditukar*. Meski juga mengakui beberapa kali pernah menonton sinetron tersebut, bahkan mengetahui nama-nama tokohnya. Disamping itu, hal yang kontradiktif peneliti temukan dalam interpretasinya terhadap film Korea. Nina mengungkapkan kesukaannya menonton film Korea karena 2 alasan:

“Suka film Korea karena pemainnya cantik dan ganteng. Hebat orang yang buat filmnyo tu.”

Sangat menarik ketika mengetahui alasan Nina diatas. Betapa anak berumur 5 tahun telah mampu menilai kualitas sebuah tayangan. Penilaian awal tentu sangat natural sekali, yakni tentang penampilan para aktor dan aktrisnya, gantengkah atau cantikkah. Tetapi lebih dari itu, Nina juga menilai dari sisi kemampuan sang Sutradara menyajikan sebuah tayangan. Meski secara penilaian tersebut diungkapkan dengan bahasa yang sederhana. Seperti “Hebat orang yang buat filmnya itu”. Mungkin Nina pun tidak mengetahui istilah seperti Sutradara yang berada dibelakang sebuah tayangan.

Lebih lanjut, pernyataan suka menonton film Korea menarik peneliti untuk menilih lebih lanjut dan dalam tentang hal ini. Peneliti mencari informasi kapan dan dengan siapa informan sering menonton film Korea. Juga berkaitan dengan cuplikan-cuplikan apa yang membekas di dalam memori Nina tentang film Korea. Berikut pernyataan Nina tentang pengalamannya menonton film Korea:

“Nontonnyo kalo malam-malammmmm nian, Nina terlambat trus berangkat sekolahnya. Karena malam-malam nonton Film Korea trus. Filmnya baru-baru terus. Yang pacar-pacaran. Ada banyak yang main filmnya. Kan ada film kemaren itu, ada orang yang nari, mereka pake’ kaca mata semua. Tapi ada satu yang nggak pake’ kaca mata. Dia itu chef, tukang masak. Nonton film korea

malam-malam sama kakak2 nina. Nina dipaksa-paksa tidur. Nina nangis aja biar nggak disuruh tidur. Film barat, bukan empat mata, mister tukul jalan2 mengelilingi dunia, uji nyali (jam 10 malam hari jum'at), trus super Hero di global TV, Hitam Putih juga."

Berbagai pernyataan Nina diatas menggambarkan kapan, dengan siapa dia menonton film Korea. Nina juga mengungkapkan bagaimana ia seringkali terlambat berangkat ke sekolah karena menonton film Korea hingga larut malam. Disamping itu, Nina juga menyatakan kepada peneliti bahwa dirinya juga suka menonton film-film mandarin seperti film dengan aktor utama Jacky Chan.

"Kayak jacky chan. Nyo kan pake' baju yang ada sentruman itu, trus ada jam. Kalo di tekan jadi kuat. Trus dia ngancurin rumah orang."

Jika dilihat dari ungkapan Nina diatas, sepertinya film yang ditontonnya adalah film Jacky Chan yang berjudul *Tuxedo*. Interpretasi Nina lebih pada kemampuan Jacky Chan yang sangat kuat dengan pakaian *Tuxedo*-nya. Dalam film ini, Nina tidak mengungkapkan penilaiannya tentang kualitas film secara keseluruhan.

Terakhir, peneliti mencantumkan pernyataan Nina terkait pengalamannya menonton film yang berbau "porno" bagi seumurannya. Pengalaman ini tidak hanya didapatinya ketika menonton tayangan dewasa tetapi tayangan anak-anak (film kartun) seperti film *Barby*.

"Kan ada cowo' kan. Dia ngasih kamera isinya orang-orang telanjang di kamar mandi. Kalo' ada film ciuman Nina tutup mata. Pernah di film barby juga ada."

Dari pernyataan NN, sangat miris apabila anak sebayanya memahami apa yang ditampilkan film apalagi diselipkan dalam film kartun *Barbie*. Hal ini terlihat NN menutup mata apabila ada adegan ciuman ditayangkan. Peneliti terus mengejar interpretasi NN tentang ciuman. Sangat mengejutkan ketika NN menghubungkan adegan ciuman itu hanya boleh ditonton orang dewasa bukan anak-anak. dari informasi ini secara kognitif dan konatif, NN sangat memahami batasan apa yang boleh ditonton dewasa dan anak-anak.

Tidak jauh berbeda dari NN, informan AT juga memahami sinetron yang selalu diikutinya yaitu *Nada dan Cinta* yang sekarang sudah habis masa tayangnya (pada saat penelitian sinetron ini masih tayang). AT mengetahui nama-nama peran pemain sinetron

tersebut, seperti Nada, Cinta, Faris, Nia. Sinetron ini menurut AT sangat menegangkan karena ada tokoh jahat. Berikut interpretasi AT tentang sinetron Nada dan Cinta:

“Waktu kecil Nada itu dibuang dan diculik oleh tantenya, padahal nada itu sebenarnya anak orang kaya. Nada pintar menyanyi dan hampir tertabrak mobil dan selamat oleh Rina. Sebenarnya Rina itu Ibu kandung Nada. Tapi Nada itu tidak tau..ngapo la Nada tu dak tau di sinetron itu. Akhirnya Nada itu jadi pengamen dijalan”.

Selanjutnya, informan AT menceritakan kalau pertemuan Nada dengan Ricky di sekolah. Karena Nada pintar menyanyi, Ricky menjadi suka dengan Nada tetapi ada orang yang benci dengan Nada yaitu Rasty. Rasty merupakan pacarnya Ricky jadinya Rasty selalu jahat dengan Nada. Disini terlihat bahwa AT mampu memahami konflik antara orang dewasa yang ditayangkan disinetron itu dan sudah mampu menilai mana pihak yang benar dan mana yang tidak disukainya. Tentu saja posisi AT sebagai penonton telah jauh memaknai cinta, konflik dan kesedihan.

Sementara itu, Informan DV mengaku penonton setia sinetron” Antara Cinta dan Dusta” yang ditayangkan di Indosiar. DV juga sangat hafal nama-nama pemeran di sinetron tersebut yaitu Aryo, Atikah, Sultan, Mbah Marni. Dari penjelasan DV, terkesan ia sangat menyukai sosok Atikah dalam sinetron tersebut. Karena DV menilai Atikah itu sosok yang lucu, baik, sabar dan cantik. Informan DV selalumenonton sinetron ini bersama sepupu yang tinggal di rumahnya, terkadang kakaknya yang SMP juga ikut menonton sinetron ini. Berikut penjelasan DV mengenai sinetron Antara Cinta dan Dusta:

“Sinetron Antara Cinta dan Dusta tu di Indosiar. Aku selalu nonton bareng Uni (sepupunya). Atikah tu baik, lucu dan cantik. Pokoknya aku suka sekali sama Atikah. Pacar atikah itu namanya Aryo, dokter di desa. Tapi ada orang lain yang suka dengan Atikah yaitu Sultan.”

Tidak jauh berbeda dari sinetron yang ditonton ditonton oleh informan lain, pada sinetron Antara Cinta dan Dusta ini juga menceritakan tentang lika liku percintaan. Informan DV ternyata sangat memahami arti pacaran. Ia menjelaskan bahwa

“Pacaran itu seperti Atikah dan Aryo, mereka itu mau menikah tapi Ibu Aryo tidak boleh..tapi ayahnya boleh. Makanya mbah marni jadi sedih. Oya, ada juga yang mau pacaran sama Ayikah namanya Fahri, tapi Fahri itu adik Aryo..”

Sinetron yang ditayangkan dari pukul 20.00-21.00 ini mendapat perhatian besar dari DV. Bahkan Ia mengaku sangat kagum dengan Atikah dan ingin menjadi Atikah.

Hanya saja dia tidak menyukai peran Naira yang selalu jahat terhadap Atikah karena Naira pacarnya Sultan. Awalnya, DV terlihat malu-malu menceritakan sinetron tersebut namun setelah peneliti juga mengatakan suka menonton sinetron itu juga maka DV sangat leluasa menceritakan.

Ada hal menarik lainnya ketika peneliti menelusuri pemahaman AT tentang kesukaannya menonton sinetron *Dia Anakku* di RCTI. Dari penjelasan AT terlihat bahwa sebenarnya ada ketidakpahaman dia mengenai istilah dan fungsi dari alat pemeriksa kehamilan. Yang ia tahu bahwa tespack itu adalah tensi (alat untuk mengukur tekanan darah), sehingga temuan ini menggelitik naluri peneliti betapa kepoloson anak menjadi sesuatu yang lucu jika menanggapi aktivitas orang dewasa. Berikut ungkapan AT:

“ Fatia itu kan muntah-muntah habis dari pesta karena makan kue ulang tahun..nah, ia lalu masuk ke kamarmandi dan bawa tensi (maksudnya tespack) bersama mamanya. Lalu mamanya marah-marah dan Fatia ditampar setelah periksa tensi itu di air gelas.”

Menurut AT, penyebab Fatia hamil adalah karena makan kue ulang tahun, maka air dimasukkan ke gelas dan menggunakan tensi untuk melihat hamil atau tidak. Dari pernyataan itu, ada pemahaman yang keliru dalam tataran konsep yaitu air yang dimasukkan ke dalam gelas jenis apa (sebenarnya adalah air seni) dan itu tidak mampu AT pahami. Namun, jika ditilik dari usia AT yang masih kecil, rasanya terlalu dini anak mengenal alat cek kehamilan. AT mengaku tau tensi (tespack dari beberapa sinetron yang dilihatnya).

Dari gambaran dia atas terlihat bahwa sinetron remaja atau dewasa sudah lintas usia. Dalam arti kata bahwa kode R (remaja), BO (bimbingan orang tua) tidak dimengerti oleh anak-anak sehingga bagi mereka tidak ada batasan menonton apapun yang ingin di tontonnya walaupun hanya memahami sebageaian kecil makna apa yang terkandung dalam sinetron tersebut.

b. Lagu Dewasa

Sebagai media komunikasi lagu mempunyai arti penting. Untuk anak batita, lagu mendukung proses penyambungan sel saraf. Lagu juga mampu memberi semangat dan sosialisasi nilai. Paling tidak itu adalah hal positif dari lagu bagi anak. Berdasarkan hasil

penelitian, ternyata semua informan mengenal lebih dari satu lagu dewasa dan menyanyikannya dengan lancar. Temuan ini diduga berhubungan dengan jenis acara musik dewasa yang selalu ditonton anak. Pada saat menyanyikan lagu, ekspresi anak-anak terlihat datar-datar atau biasa saja. Hal ini mengindikasikan tidak pahamnya mereka dengan makna yang terkandung dalam lagu tersebut.

Sedikitnya ada delapan kecenderungan lagu-lagu populer sekarang yang banyak dikenal informan:

Pertama, lagu milik Bagindas dengan syair “Mengapa kau tak mau cium pipi ku, mengapa kau tak mau genggam tangan ku, biasanya kalau kau bertemu aku cium pipi kanan dan pipi kiriku ..

Kedua, lagu milik Smash dengan syair “ Mengapa hatiku cenat-cenut tak ada kamu.

Ketiga, lagu milik Merpati Band dengan syair “sesungguhnya aku tak rela melihat kau dengannya sungguh hati terluka, cukup puas kau buat dirikku merasakan cemburu kembalilah padaku...”

Kempat, lagu milik Seventeen dengan syair” Kau slalu jaga hati mu saat jauh dariku tunggu aku kembali. Mencintaimu aku tenang, merindukan mu aku ada..

Kelima, lagu milik Wali Band “Yang, coba kau jujur padaku, Yang..foto siapa di dompetmu..Yang, kok kamu diam begitu?.. kata Yang maksudnya adalah Sayang.

Keenam, lagu baru milik Cherry Bell dengan syair “Ku mencintai kekasih sahabatku...lagu ini bertema perselingkuhan.

Ketujuh, lagu milik 7 Icon sangat digandrungi anak-anak dengan judul Play Boy. Syairnya” gak..gak..level, aku gak level pada cowok gampang..playboy..play boy..

Kedelapan, syair lagu Armada Band “kau pemilik hatiku...”

Lagu-lagu bertemakan cinta, selingkuh, patah hati, keindahan tubuh mewarnai jadag raya musik Indonesia. Ini belum ditambah lagu-lagu dangdut seperti cinta satu malam, keong racun, alamat palsu. Dengan goyangan sarat muatan pornografi dan lirik sensual, lagu-lagu tersebut juga peneliti temukan di lapangan ketika informan sedang bermain dengan teman-temannya. Bahkan NN menyanyikan lagu Justin Bieber dalam bahasa Inggris dengan lancar walaupun

ejaannya tidak pas. Walaupun Justin adalah artis remaja namun, lagunya sudah menggunakan bahasa orang dewasa.

Tidak berbeda jauh, AT juga mampu menyanyikan lagu Cherry Bell dengan bersemangat menari seperti artis aslinya dan tanpa malu-malu. Sangat fantastis, AT hafal lagu tersebut yang dikenalnya melalui acara musik di SCTV. Kemudian ketika beberapa syair lagu seperti:

Tabel 3. Interpretasi anak tentang lagu dewasa

Informan	Judul lagu	Syair lagu	Interpretasi anak	Sumber informasi lagu
AT	Dilema oleh CherryBell	“Kekasih sahabatku..	Tidak tahu/menggelengkan kepala	INBOX
		“Jatuh Cinta”	Kalau jatuh cinta itu orang pacaran. Pacaran itu cewek sama cowok. Cowoknya ganteng, ceweknya cantik seperti Cherry Bell (penyanyinya)	
	Merindu lagi oleh Yovie Nuno	Tuhan tolong..tolong aku, jatuh cinta pada kekasih orang... Ingin lupa, ku tak bisa Sayang-sayang dia ada yang punya...	Orang yang minta tolong pada Tuhan agar cinta sama pacarnya.	CD, Mall, TV
	Alamat Palsu oleh Ayu Ting-ting	Kekasih tercinta, tak tau rimbanya lama tak datang ke rumah	Pacarnya sudah pergi.	RBT dan Dahsyat
AD	Pemilik hati oleh Armada Band	Kau pemilik hatiku...	Menurut AD, maksud lagu itu penyanyinya sedang sedih, dan punya pacar.	INBOX
DV	Play Boy oleh 7 Icons	Dasar cowok gampang,	Informan tidak mengerti maksud dari	

		playboy	kata playboy, cowok gampang. Hanya suka menyanyikan saja karena umumnya teman disekolah sering juga menyanyikan itu	
--	--	---------	---	--

Temuan ini setidaknya memberikan gambaran bahwa tidak semua anak memahami makna lagu dewasa yang diketahuinya. Artinya, anak hanya tau menyanyikan namun tidak mengetahui makna istilah-istilah yang sebenarnya memang belum pantas mereka sebutkan atau ketahui. Namun, istilah “jatuh cinta”, kekasih, pacar adalah istilah dalam lagu yang mereka pahami dengan baik dan mampu mereka jelaskan secara verbal. Ketika ditelusuri, ternyata istilah itu pun diperkuat dengan seringnya mereka mendengar itu dari sinetron atau film dewasa yang ditonton.

c. Realityshow atau *Infotainment*

Kategori acara ini juga banyak juga ditonton oleh anak-anak. Realityshow sebenarnya ada juga yang khusus ditujukan ke anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan tidak semua anak yang menonton *realityshow* anak, sebagian besar lebih menyukai realityshow untuk orang dewasa. Misalkan saja AD, informan ini mengaku menyukai realityshow Hitam-Putih yang dibawakan oleh Dedy Corbuzier di Trans 7, sementara NN lebih menyukai Acara yang dibawakan Tukul Armawa “Bukan Empat Mata”. NN mengaku menyukai acara tersebut karena ikut kakaknya yang juga selalu menonton acara tersebut. NN rela harus menunggu sampai tengah malam hanya untuk menonton acara yang menampilkan artis-artis dewasa dan tema-tema yang ditujukan untuk orang dewasa. Apalagi menurutnya, Tukul juga ada di Iklan dengan ucapan populernya “Ndeso”, sehingga mendorong NN menyukai sosok Tukul. Padahal ketika ditanya apakah NN memahami apa maksud dari acara tersebut, NN tidak tau karena hanya hobi saja menontonnya dan kakaknya juga selalu mengajak dia untuk nonton bersama walaupun acaranya sudah larut malam. NN lebih menyukai *realityshow* seperti SKETSA dan Teamlo.

*“Nonton film suka, kayak SKETSA, ceritanya kan ada orang ngirimin paket TV, TV-nya dibuang eh malah kardusnya diambil untuk nempelin rumahnya yang bolong.” Ada juga TEAMLO: ada kakak bilang ke adiknya, mau jadi pintar nggak, kalo mau belajarnya yang rajin, terus dia belajar digenteng, trus bilang lebih tinggi lagi ya kak.” Suka nonton KISS, ada SM*S. Suka SM*S karena keren, gayanya, narinya bagus. Kayak yang difilm SM*S itu bu guru. Nina suka nonton film SM*S.’*

Dari berbagai pernyataan diatas memperlihatkan bahwa Nina mengetahui banyak program-program acara di televisi. Pengetahuannya juga sangat bervariasi hingga mampu menggambarkan beberapa tayangan TV. Selain itu, jika dilihat dari pernyataan terakhir, dapat diketahui bahwa Nina juga seringkali menonton hingga larut malam (bagi ukuran anak-anak seumurnya). Nina hapal jadwal tayang tiap program yang ditontonnya, seperti *Bukan Empat Mata* dan *Uji Nyali* yang tayang setiap hari jum’at jam 22.00 WIB. Dari pernyataan diatas juga secara implisit terbaca bagaimana NN memaknai berbagai tayangan yang pernah dan seringkali ditontonnya. Seperti ungkapan NN tentang SM*S yang dinilainya keren dari sisi *style* dan gerakan ketika menyanyi. Ini didapatkannya ketika menonton tayangan KISS dan film SM*S yang adala disalah satu stasiun TV.

Lain lagi dengan DV dan AT, kedua informan ini lebih menyukai acara musik dan Infotainment seperti *Insert Selebriti*, *Was-Was*, *Inbox*, *Hip Hip Hura*. Materi acara infotainment yang dipaparkan DV adalah sebagai berikut :

*“Aku sedih liat Syaiful Jamil karena istrinya meninggal kecelakaan dan mobilnya hancur. Terus, Artis Intan Nurany itu menikah sebentar lagi, sekarang sedang pesan baju dan undangan. Nikahnya di mesjid dan pakai adat betawi. Kalau berita (versi-informan) tentang Dewi Persik berantem dengan Julia Perez aku juga pernah lihat. Mereka jambak-jambakan dan sekarang di bawa ke rapat yang ada pak jaksa (sidang maksudnya). Terus si Daus Mini sekarang punya istri yang lagi hamil, aku lihat di *Insert Selebriti kemaren*.”*

Tentu saja temuan ini menambah mirisnya peneliti. Betapa tidak, informan yang baru berumur 5 tahun sudah mampu mencerna isi *infotainment* yang seharusnya tidak dia konsumsi. Lebih berbahaya lagi adalah informan mengaku suka menonton gossip karena tidak membosankan. Ditambah lagi sebagian besar stasiun TV memiliki acara infotainment yang berisi gossip para selebriti.

5.1.4. Interpretasi Anak tentang Tayangan Anak

Tayangan acara anak di televisi memberikan sisi positif dalam mengajarkan anak tentang nilai kehidupan. Setiap stasiun televisi memiliki tayangan khusus untuk anak. Pada penelitian ini, menginformasikan anak sangat mengenal acara-acara yang ditujukan untuk mereka, diantaranya dari penuturan AT. Informan ini sangat menyukai serial/film *Winnie The Pooh*. Bahkan AT sangat senang menceritakan film tersebut seperti berikut ini (telah diperbaiki redaksionalnya oleh peneliti):

“Bagaimana ya rasanya sendirian dan tidak memiliki keluarga? Itulah yang dirasakan Tigger ketika tidak ada satu pun surat yang ia kirim ke keluarganya dibalas. Sejak itu, Tigger yang ceria seolah hilang. Pooh, Roo, Rabbit, Eeyore, Pigeiet, dan Owl yang ikut merasakan kesedihan Tigger berkumpul dan berembuk mencari cara untuk mengembalikan keceriaan sahabat mereka. Roo menyarankan agar mereka menulis surat untuk Tigger dan berpura-pura bahwa surat itu dari keluarganya, dan usul itu disetujui oleh teman-temannya. Tidak ingin menghancurkan kebahagiaan Tigger, Roo dan sahabat-sahabatnya memutuskan untuk berpura-pura menjadi keluarga Tigger. Mereka menjahit kostum harimau dan memasang per dikakinya agar bisa melompat-lompat seperti Tigger. Namun akhirnya semuanya terbongkar, ketika tak sengaja Roo terjatuh dan kostumnya tersingkap”.

Walaupun usia informan AT kategori anak usia dini (6 tahun), namun ketika diminta untuk memaknai isi film tersebut, AT menuturkan sebagai berikut:

”di film itu aku tau sahabat dan saudara. Teman-teman itu saudara kita juga, kata mama. Film Pooh sangat bagus dan lucu. Pooh dan sahabatnya baik-baik semuanya tidak pernah berantem dan meninju, tidak bicara keras. Teman seperti itu sama seperti saudara, selalu ada sahabat yang menemani. Boleh bohong seperti Roo tapi untuk Tigger aja supaya Tigger tidak sedih. Makanya pooh dan sahabatnya menjahit baju seperti Tigger supaya ada saudaranya. Jadi Tigger tidak sedih lagi...tapi aku gak mau seperti Tigger gak punya ibu bapak dan adik. Kalau punya mama kan bisa diajak jalan-jalan kalau liburan, tapi, Tigger hanya dibantu sahabatnya”.

Menurut AT, membuat orang sedih itu tidak baik seperti yang dilakukan Roo lakukan terhadap Tigger. Sebenarnya Roo dan teman-teman yang lain itu berbohong pada Tigger karena menurut AT dia memahami nilai-nilai persahabatan dan persaudaraan. Kadang-kadang film tersebut ada muatan lelucon juga. Film ini bagi AT sarat dengan nilai-nilai persaudaraan dan persahabatan yang kental. Tigger dan temannya

mengemas nilai-nilai positif tentang indahnya persahabatan dengan cara mudah sekali dipahami.

Sementara itu FS menyukai tayangan Little Krishna di MNC TV yang ditayangkan 17.30-18.00 WIB. Film ini mengisahkan tentang Dewa Sri Krishna yang bagi masyarakat India adalah sosok yang didewakan karena merupakan titisan dewa Wishnu dalam kisah Mahabrata yang tersohor di dunia perwayangan. Sebagai latar dalam film ini adalah tanah Vrindavan, tanah kelahiran Krishna serta kehidupan penduduk desa di India. FS mengaku tidak pernah melewatkan tayangan ini. Berikut hasil wawancara FS:

” Krishna memiliki kulit yang berkilau, dan mempunyai suling. Semua orang desa sayang sama Krishna karena punya suling itu, bunyinya merdu. Krishna juga gemar menolong teman dan masyarakat desanya. Krishna selalu menjadi musuh Kamsa, si raja jahat. Kamsa suka mengirim monster jahat untuk membunuh Krishna...”

Walaupun tayangan ini banyak juga mengandung muatan negatif, namun masih terdapat muatan positif yaitu selalu menjadi penyelamat bagi teman-temannya dan penduduk desa dari monster yang dikirim Kamsa. Disamping itu, film tersebut mengandung nilai-nilai seperti gotong royong, tolong menolong, persahabatan. Sementara itu muatan negatif dari tayangan ini adalah sering berisi kenakalan yang tidak patut dicontoh anak-anak. Kemudian terdapat adegan-adegan pertempuran fantastik dan memiliki adegan kekerasan. Yang lebih parah adalah terdapat kekuatan gaib yang kerap ditampilkan Krishna dan cenderung tidak masuk akal.

5.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media habit anak usia dini sangat mengkhawatirkan. Seperti contoh jumlah jam menonton anak yang lebih tinggi dibandingkan jam yang mereka habiskan disekolah yaitu berkisar 30-35 jam seminggu, atau lebih kurang 1.500 jam setahun. Angka yang mencengangkan ini diperparah belum terbentuknya pola menonton televisi yang sehat. Menonton TV yang sehat mencakup: batasan waktu menonton televisi, pemilihan acara yang tepat, dan pendampingan saat menonton. Ini penting karena tayangan televisi sudah didominasi oleh tayangan yang

tidak aman untuk anak. Banyak acara dewasa yang ditayangkan pada jam anak biasa menonton televisi.

Karena pada hakekatnya, pesan-pesan yang disampaikan melalui media televisi, memiliki tiga karakteristik yang berbeda: Pertama, pesan media televisi dapat sampai kepada pemirsanya tanpa memerlukan bimbingan atau petunjuk. Kedua, pesan televisi itu sampai kepada pemirsanya tanpa memerlukan pemikiran, dan Ketiga, pesan televisi tidak memberikan pemisahan bagi para pemirsanya, artinya siapa saja dapat menyaksikan siaran-siaran televisi.

Karakteristik pesan yang ketiga inilah, yang justru harus diwaspadai betul. Karena, sangat boleh jadi sebuah tayangan sebenarnya ditujukan untuk orang dewasa, tapi malah disaksikan anak-anak. Sebuah tayangan yang tidak layak ditonton kalangan remaja, malah menjadi santapan sehari-hari mereka. Memang betul, ada aturan yang mengharuskan stasiun televisi mencantumkan logo huruf, seperti “BO” (bimbingan orang tua) atau “DW” untuk kategori tayangan dewasa, dan “SU” untuk tayangan semua umur. Hanya masalahnya, seberapa besar tanda-tanda “pembatasan” itu bisa dipatuhi oleh anak-anak yang tidak layak menyaksikannya. Seberapa besar peran orang tua, untuk melakukan bimbingan terhadap anak-anaknya, ketika mereka sekeluarga menyaksikan sebuah tayangan di televisi.

Terlebih lagi, ketika anak diberi kebebasan menonton televisi di kamarnya sendiri, di tengah kesibukan para orang tua yang tidak sempat lagi menemani anak-anaknya menonton televisi, maka logo huruf-huruf itu, seakan tak memiliki arti apa-apa.

Akhirnya, yang terjadi adalah acara-acara yang ditayangkan televisi telah menjadi konsumsi sehari-hari kalangan yang sesungguhnya tidak layak yaitu anak-anak. Kondisi ini lambat laun akan menjadi sebuah pembenaran terhadap penanaman nilai-nilai yang tidak baik bagi si anak.

Kekhawatiran orang tua disebabkan oleh kemampuan berpikir anak yang masih relatif sederhana. Mereka cenderung menganggap apa yang ditampilkan televisi sesuai dengan yang sebenarnya. Mereka masih sulit membedakan mana perilaku/tayangan yang fiktif dan mana yang memang kisah nyata. Mereka juga masih sulit memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma agama dan kepribadian. Adegan

kekerasan, kejahatan, konsumtif, termasuk perilaku seksual di layar televisi, diduga kuat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak.

Lagu dewasa menghampiri anak dari segala penjuru pasar, toko atau mal menyetel lagu dewasa keras-keras. Iklan Ring Back Tone (RBT) yang mempromosikan lagu-lagumenyelip di acara anak. Belum lagi melalui video klip dalam banyak acara musik TV. Ditambah hampir semua sinetron menggunakan lagu dewasa sebagai lagu pengiring, dan sinetron itu ditonton anak-anak. Akibatnya anak-anak hafal lagu dewasa dan tiba-tiba saja lirik-lirik”mengkhawatirkan” pun bisa meluncur dengan sukses dari bibir anak. Pada akhirnya anak-anak menjadi dewasa sebelum waktunya. Berbagai acara pencarian bakat anak di TV pun justru menjadi ajang makin mempopulerkan lagu dewasa ke telinga anak. Langkanya, lagu anak menjadi alasan untuk “menghalalkan” lagu-lagu syarat muatan negatif ke telinga anak. Ini berarti televisi telah mensosialisasikan nilai buruk kepada anak. Namun dari hasil penelitian ternyata anak-anak hanya mengemengetahui saja syair lagunya tanpa memahami lebih dalam makna apa yang terkandung dalam setiap kata-kata yang seharusnya belum pantas mereka ucapkan seperti cemburu, play boy, cium pipi, kekasih, jatuh cinta dan lain-lain.

Televisi diduga bisa menyulap sikap dan perilaku anak-anak. Bagaimana tidak, para informan fasih meniru gaya penyanyi, peran pemain sinetron yang akhirnya dapat menjadi pola perilaku menetap. Menurut Skomis, dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dan lain sebagainya), televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar hidup (gerak/live) yang bisa bersifat politis, bisa informatif, hiburan, pendidikan, atau bahkan gabungan dari ketiga unsur tersebut.

Sebagai media informasi, televisi memiliki kekuatan yang ampuh (*powerful*) untuk menyampaikan pesan. Karena media ini dapat menghadirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas dalam waktu yang bersamaan. Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Memang kekuatan televisi menurut Kathleen Hall Jamieson sebagai dramatisasi dan sensasionalisasi isi pesan.

Tayangan dewasa juga menjadi konsumsi umum anak-anak. Tidak ada pendampingan yang ketat dari orang tua, malah anggota keluarga yang lain seperti kakak,

sepupu mengajak anak untuk menonton bersama padahal dari perbedaan umur saja sudah jelas berbeda. Hal semacam ini lah yang perlu dicermati oleh orang tua.

Dari hasil penelitian pokok permasalahan yang paling besar, sebenarnya adalah ketidakmampuan seorang anak kecil membedakan dunia yang ia lihat di TV dengan apa yang sebenarnya. Bagi orang yang sudah dewasa, tidak ada masalah, sebab ia tahu apa yang sungguh-sungguh terjadi di dunia atau yang hanya fiksi belaka. Bila orang dewasa melihat film – film aksi atau horor, mereka tahu apa yang mungkin atau apa yang tidak mungkin

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan belum mengenal dan mengetahui apa itu akting, apa itu efek film, atau apa itu tipuan kamera dan lain sebagainya. Bagi mereka, anak-anak ini, dunia di luar rumah adalah dunia yang seperti apa yang ada di TV, yang mereka lihat setiap kali.

Di mata anak-anak, kekerasan yang ada menjadi hal yang biasa, dan boleh-boleh saja dilakukan apalagi terhadap orang yang bersalah, karena memang itu semua ditunjukkan dalam film-film. Bahkan ada kecenderungan bahwa orang yang melakukan kekerasan terhadap "orang jahat" adalah suatu tindakan yang heroik, tidak peduli dengan prosedur hukum yang seharusnya berlaku. Hal ini pernah dibuktikan di Amerika Serikat, di mana penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa karena terlalu banyak menonton TV, anak dapat jadi beranggapan bahwa kekerasan adalah hal yang wajar, dan bagian dari hidup sehari-hari. Dan sebagai akibatnya, mereka menjadi lebih agresif dan memiliki kecenderungan untuk memecahkan tiap persoalan dengan jalan kekerasan terhadap orang lain.

Dengan melihat berbagai acara di TV (selain film cerita) misalnya acara musik, olahraga, kesenian, berita dll, TV juga dapat menambah wawasan dan minat. Anak akan jadi mengenal berbagai aktifitas yang bisa dilakukannya. Anak akan mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan peristiwa yang terjadi di dunia, dan perkembangan permasalahan yang ada di luar lingkungannya.

Film pun ada juga yang bagus dan mendidik, yang selain memberi hiburan juga mengajarkan anak berbagai hal yang baik, tentang sikap-sikap yang baik, tentang nilai-nilai kemanusiaan, tentang nilai keagamaan, tentang perilaku sehari-hari yang seharusnya dilakukan anak-anak.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. *Media habit* atau kebiasaan menonton televisi dan pola konsumsi media yang dilakukan oleh anak usia dini di Kota Bengkulu sangat mengkhawatirkan. Temuan ini diperkuat dengan interval waktu /jam tayang yang ditonton anak selama satu jam sampai satu jam setengah. Umumnya anak-anak menonton sampai habis acara selesai. Jumlah atau lama jam yang dihabiskan anak untuk menonton dalam satu hari rata-rata 3 jam dan pada hari libur selama 5 jam. Kegiatan menonton ini dihabiskan dengan menonton 1-2 tayangan yang berbeda atau waktu yang berkesinambungan. Hasil penelitian juga menunjukkan anak sangat selektif memilih acara yang dia sukai. Namun terdapat juga anak yang menonton mengikuti selera anggota keluarga yang lain yang cenderung menonton acara dewasa.

Jenis acara yang ditonton anak-anak umumnya adalah acara hiburan. Tidak semua anak menyukai berita dan *talkshow* sejenisnya. Selektifitas anak dalam memilih tayangan. Jika dilihat dari sisi selektifitas, ternyata terdapat kecenderungan anak tidak menonton acara yang ditujukan untuk usianya, namun lebih memilih acara yang ditujukan untuk orang dewasa. Dengan kata lain, anak tidak memahami kode peringatan umur yang terdapat dilayar televisi seperti SU, DW, BO. Selain itu, pemanfaatan ruang anak menonton umumnya dirumah sendiri walaupun ada waktu menonton di rumah temannya ketika sedang bermain.

2. Interpretasi anak tentang tayangan dewasa dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu sinetron/film dewasa, lagu dewasa dan *realityshow* atau infotainment. Hampir semua anak mengaku sangat menyukai sinetron atau film dewasa. Informasi ini dibuktikan dengan anak-anak sangat fasih menceritakan jalan pemain sinetron, cerita sinetron bahkan prediksi ending dalam sinetron tersebut. Terdapat juga anak yang suka menonton film atau drama Korea. Kesan awal yang peneliti rasakan pada anak-anak ini adalah sangat luar biasa dalam aktivitas menonton tayangan dewasa. Meskipun belum mengkhawatirkan namun jika pola menonton anak

akan berakibat fatal pada masa yang akan datang. Bagaimana tidak, anak mengetahui dan fasih menyanyikan lagu dewasa karena acara musik dewasa juga ditonton oleh anak. Namun dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anak tentang lagu dewasa sangat bagus namun umumnya anak tidak memahami makna lagu sepenuhnya atau tidak semua tau arti istilah-istilah orang dewasa. Hanya saja istilah pacaran, jatuh cinta, kekasih merupakan istilah yang dimengerti anak melalui lagu.

Tayangan dewasa lainnya yang dikonsumsi anak adalah *realityshow* dan *infotainment*. Hasil penelitian menggambarkan bahwa anak sebagian besar juga penikmat *infotainment* yang ditujukan untuk orang dewasa. Hal ini tentu saja mengkhawatirkan karena tidak memiliki kemanfaatan yang baik. Di usia belia anak-anak sudah mengetahui kehidupan selebriti yang lebih condong kepada narsisme. Selain itu, tayangan dewasa dalam kelompok *realityshow* yang sering dikonsumsi anak adalah hitam-putih, termehek-mehek, dan *On the Spot*, serta OVJ. Justifikasi anak dalam tayangan *realityshow* lebih kepada hiburan saja.

3. Interpretasi anak mengenai tayangan anak dalam penelitian ini tergambar secara natural bahwa anak kecenderungannya adalah memahami makna yang terdapat dalam tontonan misalkan saja arti persahabatan, tolong menolong dan kekhasan dalam dunia anak lainnya. Dengan kata lain, tayangan anak sejauh ini dinilai masih dalam jalur yang aman, namun tayangan anak yang diungkapkan anak dalam penelitian ini tidak jarang juga ada berisi tentang kekerasan, permusuhan atau nilai negatif lainnya.

1.2 Saran

Idealnya, efek positif dari media habit ini perluas, dan efek negatif yang ada ini kita hilangkan, atau minimal ditekan seminimal mungkin. Berdasarkan temuan penelitian diatas maka terdapat beberapa saran yang direkomendasikan dapat diperhatikan orang tua dan pengambil kebijakan di televisi, antara lain:

1. Bagi orang tua, sebaiknya mendampingi anak ketika menonton. Anak seharusnya bukan pemegang remote control. Kemudian, periksalah jadwal acara TV, sehingga bisa mengatur jadwal film / acara apa yang akan ditonton anak/bersama bersama anak. Atau paling tidak, kalau tidak bisa menemaninya menonton, orang

tua tetap tahu acara apa yang anaknya tonton. Dengan mencari dan melihat resensi atau ulasan mengenai film atau acara itu, orang tua juga akan tahu kira-kira seperti apa isi acaranya, dan akhirnya orang tua dapat mempertimbangkan pantas tidak acara itu dilihat anak.

2. Bagi pengambil kebijakan televisi diharapkan lebih dapat bekerja keras untuk mensosialisasikan kepada masyarakat tentang kategori acara untuk anak dan dewasa bukan hanya menampilkan kode peringatan dilayar televisi. Namun diharapkan lebih memberikan persuasi ataupun informasi tentang batas-batas usia untuk setiap acara.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Santi Indra. *Social Dysfunction Televisi Kita*. Dalam Hanim, Masayu (ed.). 2006. *Dampak Tayangan Televisi Bertema Kekerasan, Pornografi dan Mistik Supranatural terhadap Masyarakat: Studi Kasus di Semarang dan Palembang*. Jakarta: PMB LIPI.
- Astuti, Santi Indra. 2008. *Jurnalisme Radio: Teori dan Praktik*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung,
- Bandung School of Communication Studies (BASCOMMS) & YPMA. 2008. *Sinetron Remaja dan Penonton Belia: Riset Audiens terhadap Penonton Remaja*. Jakarta: BASCOMMS & YPMA.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Grup Jakarta
- Daymon, Christine & Immy Holloway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Komunikasi Pemasaran* (penerjemah: Cahya Wiratama). Jokja: Bentang.
- Giles, David. 2003. *Media Psychology*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Association.
- Lie, Anita. *Media, Sentra ke 4 Pendidikan* (artikel dalam HU Kompas edisi Selasa, 7 September 2004, hal. 4-5).
- Miles BM, Michael H. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong LJ. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Potter, W. James. 2001. *Media Literacy (2nd Ed.)*. London: SAGE Publication.
- Stokes, Jane. 2007. *How to Do Media and Cultural Studies* (penerjemah: Santi Indra Astuti). Jokja: Bentang.
- Zillman, Dolf & Jennings Bryant (eds) 2002. *Media Effects: Advances in Theory and Research (2nd Ed.)*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associated.

Sumber lainnya:

Media Indonesia. Balita dan Televisi <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/10/10>. diakses tanggal 1 Maret 2011 pukul 11.00

Pola Menonton Televisi Anak Sangat Buruk <http://health.kompas.com/read/2010/07/19/>.
Diakses tanggal 2 Maret 2011 pukul 19.00
Jika televisi jadi Candu Anak. <http://lifestyle.okezone.com/read/2010/05/10/>. Diakses
tanggal 2 Maret 2011 pukul 20.00